



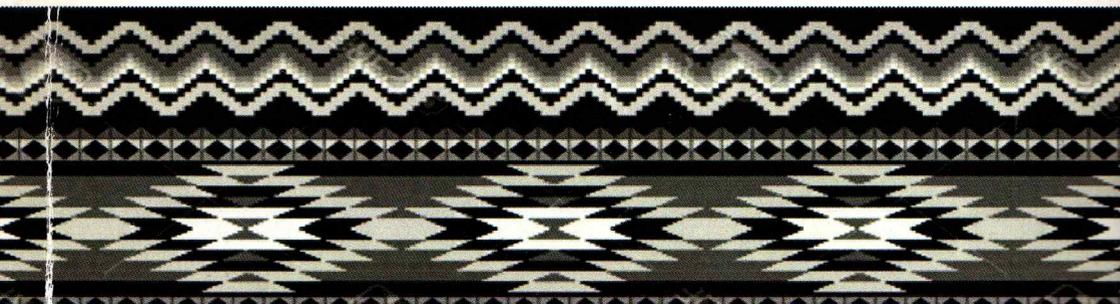
Arif Chasanul Muna, dkk

ANALISIS AKURASI & PENALARAN

HADIS

Dalam Buku Teks *'Ulumul Hadits*
Perguruan Tinggi Agama Islam

STAIN PRESS
PEKALONGAN



ANALISIS AKURASI & PENALARAN

HADIS

**Dalam Buku Teks *'Ulumul Hadits*
Perguruan Tinggi Agama Islam**

STAIN|PRESS
PEKALONGAN

**ANALISIS AKURASI &
PENALARAN HADIS**
Dalam Buku Teks '*Ulumul Hadits*
Perguruan Tinggi Agama Islam

Arif Chasanul Muna
Ali Muhtarom
Muhlisin

ANALISIS AKURASI DAN PENALARAN HADIS
DALAM BUKU TEKS ULUMUL HADITS
PERGURUAN TINGGI AGAMA ISLAM

Penulis:

Arif Chasanul Muna
Ali Muhtarom
Muhlisin

Editor:

Ali Muhtarom

Layout & Desain Isi:

Muhlisin

Desain Cover:

Muhlisin

Penerbit:

STAIN Pekalongan Press
Jl Kusumabangsa, No. 9 Pekalongan 51114
Telp. [0285] 412575 Fax. [0285] 423418
Email: p3mstainpkl@yahoo.co.id

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang No. 19 Th. 2002

All rights reserved

Cetakan Pertama, Desember 2014

ISBN 978-979-3968-77-3

KATA PENGANTAR

Puji syukur untuk Sang Pencipta yang tiada henti selalu memberi anugerah kepada hamba-Nya. Shalawat dan salam dari hati penuh harap terhadap syafaat terhatur kepada yang tercinta Nabi Agung Muhammad saw.

Saat orang mendengar kajian hadits, pasti yang terbersit pertama kali dalam fikirannya adalah masalah keotentikan. Apakah hadits tersebut shahih atau tidak, dha'if atau maudhu'. Aspek inilah memang yang menjadi area khusus objek kajian *ulum al-hadits*, mempertanyakan keaslian suatu teks apakah ia representasi valid dari deskripsi realitas diri Nabi dan masanya atau tidak. Nalar otentifikasi (*al-'aql al-tausiqi*) seperti ini telah dibangun oleh para ulama klasik dengan menetapkan standar-standar baik yang berkaitan dengan pembawa informasi (*al-rawi*), proses penginformasiannya (*al-riwayah*) atau isi dari informasi tersebut (*al-marwiyyat*). Kaedah dan standar tersebut kemudian disusun dan diformulasikan secara sistematis dalam kitab-kitab *ulum al-hadits* dari masa klasik hingga masa sekarang.

Disadari oleh para pakar bahwa mempelajari dan mengajarkan *ulum al-hadits* tidaklah mudah. Terdapat dua sayap problem dalam hal ini, yaitu problem memahami konsep-konsep dalam *ulum al-hadits*. Problem ini biasa diistilahkan dengan

isykaliyyat al-fahm. Sedangkan problem kedua adalah problem memahami konsep-konsep tersebut kepada para pengkaji khususnya para pemula. Problem kedua ini biasa disebut dengan *isykaliyyat al-ifham*. Salah satu solusi yang direkomendasikan oleh para pakar untuk menangani masalah ini adalah dengan memperbaiki kitab-kitab *ulum al-hadits* dan meningkatkan kualitas buku ajar yang ada dengan cara mengedepankan prinsip memudahkan dan menjelaskan secara gampal. Di antaranya adalah dengan memberikan contoh-contoh yang akurat dan jelas pada setiap konsep yang sedang dibahas.

Kajian hadits di Indonesia juga mengalami permasalahan serupa, di samping masih minimnya pakar, buku-buku *ulum al-hadits* yang beredar juga masih banyak ditemukan kekeliruan-kekeliruan metodologis dan konsep. Kondisi ini tentunya menjadikan kajian hadits di Indonesia mempunyai tantangan yang sangat komplek. Buku ini berupaya memberi gambaran problem tersebut dan sedikit mencoba memberikan alternatif-alternatif khususnya pada pembahasan masalah contoh-contoh yang dikemukakan dalam buku-buku dasar PTAI.

Ucapan terima kasih tidak lupa kami sampaikan kepada keempat orang tua kami yang selalu mendoakan kehidupan anaknya. Istri tercinta Ummi Rosyidah dan kedua putra-putri yang selalu menghiasi rumah dengan keindahan anugrah Ilahi: Naila Mafaza Aliya dan Bidhiya'i Muhammad Eqtada. Persembahan terima kasih juga diberikan

kepada segenap pimpinan STAIN Pekalongan dan juga P3M STAI Pekalongan khususnya Bapak Magfur Ahmad dan Bapak Abdul Hamid yang telah memberi fasilitas, motivasi dan dorongan yang sangat berharga. Semoga karya sederhana ini bermanfaat.

Pekalongan, Desember 2014

Arif Chasanul Muna

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR
DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN - 1

BAB II PERKEMBANGAN BUKU ULUMUL-HADITS
DI INDONESIA - 18

- A. Pendahuluan - 18
- B. Studi Hadits di Indonesia - 26
- C. Karya-karya Ulum al-Hadits di Indonesia - 29
- D. Analisis Terhadap Pemikiran Ulum al-Hadits di
Indonesia - 33

BAB III POTRET CONTOH-CONTOH HADITS
DALAM BUKU TEKS ULUMUL HADITS PTAI - 35

- A. Buku Daras Ulum al-Hadits Karya Akademisi
Indonesia - 35
- B. Contoh-contoh Hadits Dalam Pembahasan Ulum al-
Hadits - 37
- C. Contoh Dan Penalaran Hadits *Mursal* dan *Maqlub*
dalam Buku Daras Ulum al-Hadits - 74
 - 1. *Kasus Hadits Mursal* -74
 - 2. *Kasus Hadits Maqlub al-Matn* - 77

BAB IV ANALISIS AKURASI DAN PENALARAN CONTOH HADITS DALAM BUKU TEKS ULUMUL HADITS - 82

A. Analisis Model Penyajian Contoh - 82

B. Analisis Akurasi dan Penalaran Contoh - 83

1. Analisis Hadits Pertama - 85

2. Analisis Hadits Kedua - 87

3. Analisis Hadits Ketiga - 93

4. Analisis Hadits Keempat - 96

5. Analisis Hadits Kelima - 101

6. Analisis Hadits Keenam - 105

C. Kesimpulan - 109

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN - 112

A. Kesimpulan - 113

B. Saran - 114

DAFTAR PUSTAKA - 115

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk mencapai kegiatan belajar mengajar yang optimal diperlukan perhatian khusus terhadap beberapa aspek, di antaranya adalah profesionalisme pengajar, keseriusan pelajar, metode pengajaran yang tepat, buku teks yang baik dan sistematis serta alat bantu yang lengkap. Jika kelima hal ini terpenuhi maka tujuan pembelajaran akan tercapai dengan baik.¹

Dari sekian ilmu-ilmu keislaman yang ada, ilmu hadits merupakan salah satu disiplin ilmu yang masih menyisakan banyak kendala dan persoalan terutama dalam masalah pengajaran, baik pada tingkatan dasar, menengah ataupun tingkat perguruan tinggi. Dalam praktiknya, pengajaran ilmu hadits –atau sering disebut dengan *ulumul-hadits* atau ilmu mustalah hadits- berbeda dengan pengajaran kandungan hadits itu sendiri. Pengajaran hadits lebih ditekankan kepada bagaimana memahami dan mengeksplor kandungan matan hadits, sedangkan pengajaran ilmu hadits atau ilmu mustalah hadits lebih terfokus kepada sisi historisitas hadits tersebut; apakah hadits tersebut otentik bersumber dari Nabi Muhammad saw. atau tidak. Sehingga, fokusnya adalah menguji tingkat kualitas suatu hadits; *shahih*, *hasan*, *dha'if* atau *maudhu'*.

¹ Sanjaya (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Prenada Media Group, hlm. 197

Dari segi teoritis, objek pembahasan ilmu hadits sangat banyak cabangnya, banyak perbedaan pendapat, dan sumber-sumber rujukan primernya juga beragam. Sementara itu, pada sisi praktis, pengajaran ilmu hadits membutuhkan banyak fasilitas terutama buku-buku primer kumpulan hadits seperti *al-kutub al-tis'ah*, buku-buku primer biografi perawi (*kutub al-rijal*), buku-buku primer *'ilal al-hadits* dan lain-lain. Yang tidak kalah pentingnya juga adalah buku teks penunjang dalam proses pengajaran yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar.

Secara umum, problem pengajaran ilmu hadits bisa dikategorikan kepada dua masalah, yaitu *isykaliyat al-fahm* dan *isykaliyat al-ifham*. Maksud yang pertama adalah problem **memahami** konsep, teori dan definisi yang sangat banyak dalam ulumul-hadits. Sedangkan yang kedua adalah problem **memahamkan** konsep, teori dan definisi tersebut kepada pihak lain. Hal inilah yang menjadi problem utama dalam pengajaran ilmu hadits. Para pakar ilmu hadits kontemporer seperti al-Makki b. Ahmad Aqlāyinah, Absyar 'Iwadh Muhammad Idris dan lain-lain menerangkan bahwa faktor Penyebab *'ulūm al-hadith* sulit dipelajari adalah [a]. Sifat dasar *'Ulūm al-Hadith* yang mempunyai banyak materi pembahasan, banyak kemiripan antar satu istilah dengan istilah lainnya dan banyaknya perbedaan pendapat; [b] Buku ajar (*muqarrar*) yang tidak sistematis, terlalu ringkas, tidak banyak contoh yang dapat memperjelas pembahasan dan tidak sesuai dengan tahap kemampuan anak didik; [c] Metode pengajaran yang tidak tepat dan tidak sistematis; lebih menekankan kepada menerangkan teori-teori saja

sehingga lebih menekankan pada *abstract conceptualization*, dan kurang mengembangkan *active experimentation* padahal seharusnya keduanya harus seimbang secara proporsional, tidak memberikan contoh sewaktu menerangkan, tidak mengevaluasi tahap penerimaan siswa terhadap materi yang telah diajarkan, tidak menggunakan alat bantu ajar, tidak menggunakan teknik-teknik baru dalam mengajar dan lain-lain; [d] Sarana-prasarana yang tidak mendukung, seperti tidak adanya perpustakaan khusus untuk pengajaran hadits yang lengkap dengan kitab-kitab yang diperlukan untuk kegiatan praktikal; [e] Sistem pengajaran yang hanya memberikan waktu sangat singkat, sehingga secara teori, materi pembahasan tidak bisa diterangkan secara maksimum dan dari segi praktikal tidak bisa dilaksanakan dengan baik.²

Sudah banyak usaha untuk menangani permasalahan tersebut. Di antaranya pada tahun 2003, tepatnya tanggal 08-10 April 2003 M./06-08 Shafar 1424 H., *Kuliyah al-Dirāsah al-Islāmiyyah wa al-‘Arabiyah* Dubai Uni Emirat Arab, mengadakan seminar dengan tema “‘*Ulūm al-Hadits: Wāqī‘ wa Afāq.*” Tujuan dari seminar ini adalah untuk membahas format dan desain ideal pembelajaran ilmu hadits bagi para pelajar di berbagai jenjang pendidikan. Fokus pembahasan seminar tersebut adalah identifikasi problem-problem pengajaran

² Lihat *Proceeding Seminar Ulum al-Hadits: Waqī‘ wa Afāq.* Dubai: *Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-‘Arabiyah* tahun 2003 di antaranya makalah Dr. Absyar ‘Iwadh Muhammad Idris, “*Musykil ‘ilm Musthalah al-Hadits fi al-‘Ashr al-Hadits*”, dan Dr. al-Makki b. Ahmad Aqlāyīnah “*Mas’alah al-Fahm wa al-Ifhām fi Māddah ‘Ulūm al-Hadith*”

'ulūm al-hadith, kemudian memperbaharui metode pengajarannya.

Dalam seminar tersebut dipresentasikan tujuh belas makalah yang disampaikan oleh para dosen 'ulūm al-hadith di negara-negara Arab.³ Selain membahas faktor-

³ Makalah-makalah tersebut adalah:

1. *"Musykil 'ilm Musthalah al-Hadits fi al-'Ashr al-Hadits"*, (Dr. Absyar 'Iwadh Muhammad Idris)
2. *"Manāhij 'Ulūm al-Hadits: Nazhrāt wa Waqfāt"*, (Dr. 'Iwād al-Khalaf)
3. *"Shu'ūbah Fahm 'Ulūm al-Hadits: al-Asbāb wa al-'ilāj"*, (Dr. Shalih Yūsuf Ma'tūq)
4. *"Mas'alah al-Fahm wa al-Ifhām fi Māddah 'Ulūm al-Hadith"*, (Dr. al-Makki b. Ahmad Aqlāyinah)
5. *"Al-Shu'ūbāt allati Yuwājihuhā al-Talabah fi Masāq Ulūm al-Hadith: Asbābuhā wa 'Ilājuha"*, (Dr. 'Abd al-'Aziz Syākir Hamdān al-Kabisi)
6. *"Al-Su'ūbāt allati Yuwājihuhā al-Talabah fi Fahm Muqarrarāt al-Haadith wa 'Ulūmih"*, (Dr. 'Ali Nāyf Biqā'i)
7. *"Ayn Takmun al-Su'ūbah fi Fahm al-Musthalah?"*, (Dr. Muhammad Ahmad al-Qurasyi)
8. *"'Ulūm al-Hadits bayn Fadhfadhat al-Mushthalah wa Nadrah al-Tamtsil wa 'Usr al-Tathbiq"*, (Dr. Abū Lubābah al-Tāhir Sālih Husayn)
9. *"Min Asbāb Tarāju' al-Dars al-Haadithi"*, (Dr. Zayn al-'Abidin b. Muhammad Bilā Farij)
10. *"Kayfiyah Ifādah al-Muta'akhhirin min al-Mutaqaddimin fi 'Ulūm al-Hadits"*, (Dr. 'Abd al-Razzāq al-Jāy)
11. *"'Anāsir Syarh al-Hadith al-Nabawi fi al-Jāmi'āt bayn al-Wāqi' wa al-Thumuh"*, (Dr. Shālih Yūsuf Ma'tūq)
12. *"'Ulūm al-Hadits bayn al-Mutaqaddimin wa al-Mutaakhhirin"*, (Dr. 'Abd al-'Aziz Shaghbir Dukhān)
13. *Dharūrat al-Istifādah min Juhūd al-Mutaqaddimin wa al-Muta'akhhirin fi Majāl 'Ulūm al-Hadits"*, (Dr. Hamzah 'Abd Allāh al-Malibāri)
14. *"Al-Sibr 'inda al-Muhadditsin wa Imkāniyyatu Tatbīqihī 'inda al-Mu'āshirīn"*, (Dr. Ahmad 'Izzā)
15. *"Bayān al-Had al-Ladzī Yantahī 'indahū Ahl al-Isthilāh wa al-Naqd fi 'Ulūm al-Hadith"*, (Dr. al-Syarīf Hātīm b. Arīf b. Nāsir al-'Awnī)
16. *"Dharūrah Istiqrār al-Dabt al-Ishthilāhī"* (Dr. Najm 'Abd al-Rahmān Khalaf)

faktor penyebab *'ulūm al-hadith* sulit dipelajari. Seminar tersebut juga mendiskusikan solusi untuk meningkatkan dan mengembangkan pengajaran *'ulūm al-hadith*. Di antara solusi yang ditawarkan dalam seminar tersebut untuk meningkatkan pengajaran *'ulūm al-hadith* adalah [a] Memperbaiki buku ajar (*muqarrar*) dengan cara membagi materi pelajaran yang ada ke dalam beberapa pembahasan, menyusunnya secara sistematis, disesuaikan dengan tahap kemampuan pelajar, disertai contoh-contoh lengkap yang dapat memperjelas konsep, teori dan definisi; [b] Menggunakan metode pengajaran yang tepat yang menyeimbangkan antara segi teoritikal dan praktikal, di antaranya adalah dengan menggunakan alat bantu ajar dan memaparkan contoh-contoh yang komprehensif; [c] Melengkapi fasilitas pengajaran seperti perpustakaan khusus untuk pengajaran hadits; [d] Menambah jam pengajaran untuk memberi kesempatan yang lebih banyak bagi segi praktikal dalam pengajaran ilmu hadits;⁴

Jika diamati, semua makalah yang dipresentasikan sepakat, bahkan memberikan penekanan khusus bahwa buku ajar (*muqarrar*) yang bagus dan sistematis bisa menjadi solusi untuk meminimalisir problem pengajaran ulumul-hadits. Abū Lubābah al-Tāhir Sālih Husayn bahkan secara khusus menegaskan bahwa minimnya contoh yang komprehensif dalam pembahasan setiap bab dalam ulumul-hadits adalah penyebab utama tidak

17. "Fawā'id fī Manāhij al-Mutaqaddimīn fī al-Ta'āmul ma'a al-Sunnah Tashhīhan wa Tadh'īfan", (Dr. 'Abd al-Rahmān 'Abd al-Karīm al-Zayd)

⁴ Lihat Lihat Proceeding Seminar *Ulum al-Hadits: Waqi' wa Afaq*. Dubai: Kuliyah al-Dirasat al-Islamiyyah wa al-'Arabiyah tahun 2003

difahaminya ilmu hadits oleh pelajar. Oleh sebab itu dia mengusulkan secara khusus untuk memperbaiki buku teks dengan cara memperbaiki dan melengkapkan contoh supaya mudah difahami oleh pengkaji ulumul-hadits.⁵

Buku-buku ulumul hadits di Indonesia juga mengalami problem yang serupa. Muhammad Dede Rudliyana menjelaskan bahwa isi buku-buku ulumul-hadits di Indonesia lebih banyak berbentuk ringkasan dan interpretasi penyusun dari buku-buku sebelumnya. Bukan merupakan karya orisinal.⁶ Karena sifatnya yang ringkas, minim contoh, penjabarannya yang singkat serta tanpa penalaran maka buku-buku tersebut masih susah memenuhi target sebagai buku ulumul-hadits yang ideal.

Atas dasar pertimbangan inilah, peneliti ingin melakukan analisis terhadap buku teks ulumul hadits tersebut terutama pada aspek tingkat akurasi contoh-contoh hadits yang dipaparkan dalam pembahasan hadits shahih, hasan, dha'if dan maudhu' yang ada dalam buku-buku teks yang dijadikan referensi di Perguruan Tinggi Agama Islam. Selain itu peneliti juga akan menganalisa bagaimana contoh itu dijabarkan sehingga nampak tingkat kesesuaian dan penalarannya dalam pembahasan.

⁵ Lihat Abū Lubābah al-Tāhir Sālih Husayn *"Ulūm al-Hadits bayn Fadhfadhat al-Mushthalah wa Nadrah al-Tamtsil wa 'Usr al-Tathbiq"* dalam *Proceeding Seminar Ulum al-Hadits: Waqi' wa Afaq*. Dubai: Kuliyyah al-Dirasat al-Isalmiyyah wa al-'Arabiyah tahun 2003

⁶ Muhamad Dede Rudliyana (2003), *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Kalsik Sampai Modern*. Bandung:Pustaka Setia, hlm. 157

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka pokok masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana tingkat akurasi contoh-contoh hadits yang disebutkan dalam buku teks ulumul-hadits tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam?
2. Bagaimana model penalaran contoh-contoh yang dikemukakan tersebut?

C. Pembatasan Masalah

Secara teori komponen penilaian buku teks meliputi empat hal, yaitu [1] Isi atau substansi materi; [2] bahasa; [3] penyajian; dan [4] grafika. Pada penelitian ini hanya difokuskan pada analisa isi atau substansi materi. Aspek isi dari buku teks yang bisa diteliti juga sangat banyak yaitu [a] kelengkapan materi; [b] Akurasi; [c] Penalaran dan Pembuktian; [d] *Problem Solving*; [e] Komunikasi; [f] Koneksi; [g] Penyampaian; [h] Soal-soal dan latihan. Dari delapan aspek tersebut penelitian ini hanya meneliti dua aspek saja yaitu **akurasi** contoh-contoh yang disebutkan dalam buku teks ulumul hadits tingkat PTAI dan juga model **penalaran dan pembuktian** contoh tersebut supaya sesuai dengan konsep, teori atau definisi yang dibahas.

Sedangkang buku teks ulumul hadits yang diteliti adalah buku teks untuk Perguruan Tinggi Agama Islam yang ditulis oleh para penulis Indonesia, bukan karya terjemahan.

D. Signifikansi Penelitian

Secara praktis penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam hal:

[a] Mendeskripsikan tingkat kualitas buku teks ulumul hadits yang biasa dijadikan referensi dalam pembelajaran mata kuliah ulumul-hadits pada tingkat perguruan tinggi

[b] Perbaiki buku teks ulumul-hadits dan juga peningkatan mutu pembelajaran ulumul-hadits pada tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam.

E. Kajian Riset Sebelumnya

Kajian mengenai pembelajaran ulumul-hadits dan upaya peningkatannya nampak masih sangat minim, baik pada aspek metode pengajaran, pengembangan buku ajar ataupun model evaluasinya. Di antara buku yang mencoba membahas permasalahan ini adalah, *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah* karya Dr. Muhammad 'Abd al-Qādir Ahmad. Dalam bab ke empat,⁷ buku ini membahas tentang pengajaran hadits di sekolah-sekolah. Hal yang perlu ditekankan dalam pengajaran hadits adalah tujuan dan metode pengajaran. Di antara tujuan pengajaran hadits yang ditawarkan oleh buku ini adalah supaya pelajar dapat membaca teks hadits dengan benar, mampu mengartikan kosa kata, mampu memahami arti kandungan hadits dan mampu mencari korelasi antara kandungan hadits dengan kehidupan nyata. Adapun metode yang ditawarkan adalah membaca dan diskusi

⁷ Muhammad 'Abd al-Qādir Ahmad (1400 H./1980 M.), *Thuruq Ta'lim al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Kaherah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah, hh. 85-98

dengan penekanan kepada menghubungkan kandungan hadits dengan realiti. Pada bagian akhir bab ini, penulis memberikan contoh cara mempersiapkan pengajaran hadits di kelas. Buku ini sama sekali tidak menyinggung permasalahan pengajaran ilmu mustalah hadits, ia hanya membahas pengajaran matan hadits.

Buku lain yang hampir sama adalah, *Thuruq Tadris al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, karya 'Abbād Tawfiq al-Hāsyimi⁸ dan *Manhaj Tadris al-'Ulūm al-Syar'iyyah*, karya 'Ali Ahmad Madkūr.⁹ Kedua buku ini secara umum menerangkan metode pengajaran ilmu-ilmu keislaman di dalam kelas. Di antara ilmu keislaman yang dibahas adalah hadits, terutama pembahasan matannya. Buku lain yang mempunyai pembahasan hampir serupa adalah "*Metodologi Pengajaran Agama*" yang diterbitkan oleh Fakultas Tarbiyyah IAIN Walisongo Semarang. Bab ketiga dari buku ini yang ditulis oleh Drs. Moh. Erfan Soebahar, M.Ag. menerangkan secara khusus tentang pengajaran hadits. Hal-hal yang disinggung adalah pengertian hadits, tujuan pengajaran hadits, materi yang akan diajarkan, kitab-kitab rujukan untuk pengajaran hadits, metode pengajaran dan cara mengetahui status hadits. Pada bahagian akhir dari pembahasan ini, ditampilkan satu contoh cara mempersiapkan pengajaran hadits. Adapun metode-metode yang ditawarkan untuk menunjang pengajaran hadits adalah ceramah, tanya

⁸ 'Abbād Tawfiq al-Hāsyimi (1406 H./1985 M.), *Thuruq Tadris al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Mu'assasah al-Risālah

⁹ 'Ali Ahmad Madkūr (1991 M.), *Manhaj Tadris al-'Ulūm al-Syar'iyyah*, Riyadh: Dār al-Sawwāf, hh. 177-191

jawab, resitasi, diskusi, demonstrasi dan problem solving.¹⁰

Keempat buku yang disebutkan di atas memfokuskan kepada pembahasan cara pengajaran hadits secara umum, sehingga penekanannya hanya kepada bagaimana memahami dan mengajarkan teks matan hadits di dalam kelas. Tidak ada satu pun dari buku-buku tersebut yang mengkhususkan pembahasan tentang pengajaran *'ulūm al-hadits (mushthalah al-hadith)* terutama aspek kualitas buku teks ulumul-hadits.

Pada tahun 1995, tepatnya 20-23 November 1995/27-30 Jumadil Akhir 1416, Fakultas Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam mengadakan seminar dengan tema *International Seminar on Islamic Studies in Shouth East Asia*. Dari sekian banyak makalah yang dipresentasikan terdapat dua makalah yang membahas mengenai pengajaran ilmu hadits di Perguruan Tinggi Islam. Yaitu makalah berjudul "*Tadris al-'Ulūm al-Islāmiyyah fi al-Jāmi'āt al-Urdūniyyah wa Thuruquhā al-Mustakhdamah fi al-Waqt al-Hādhir*" yang dipresentasikan oleh Dr. Ismā'il Ibrāhim Abū Syari'āh, dan makalah dengan judul "*Pengajian Hadits di Pusat-pusat Pengajian Tinggi Di Malaysia: Fokus kepada Fakultas Pengajian Islam Universiti kebangsaan Malaysia (UKM)*", yang ditulis oleh Dr. Hj. Jawiah Dikir.

Makalah Dr. Ismā'il Ibrāhim Abū Syari'āh membahas secara panjang lebar beberapa metode pengajaran dan alat bantu ajar yang digunakan dalam

¹⁰ Chabib Thoha et al. (1999 M.), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, hh. 59-86.

pengajaran ilmu-ilmu keislaman di Yordania. Dr Isma'il mengkritisi metode ceramah dan menawarkan metode diskusi dan **mendemonstrasikan contoh** dengan menggunakan alat bantu ajar dalam mengajar hadits. Pada bagian terakhir, Dr. Ismā'il memaparkan beberapa contoh metode pengajaran ilmu-ilmu keislaman di Universiti Yarmuk, di antaranya adalah metode pengajaran berbagai subjek dalam materi hadits dan ilmu hadits¹¹. Menurut Dr. Ismā'il, yang perlu ditekankan dalam pengajaran subjek-subjek tersebut adalah keseimbangan antara pengajaran teori dan praktikal, kesinambungan antara satu subjek dengan subjek lainnya, dan pemanfaatan perpustakaan khusus studi hadits yang dilengkapi dengan bahan-bahan rujukan utama.

Sementara itu, makalah Dr. Hjh. Jawiah Dikir membahas tentang pengajaran hadits di Universiti Kebangsaan Malaysia (UKM). Sama dengan makalah sebelumnya, makalah ini juga tidak memfokuskan pada pengajaran ilmu hadits saja, melainkan semua subjek yang berhubungan dengan pengajaran hadits dibahas dari segi tujuan, kandungan dan metodologi pengajarannya. Yang perlu dicatat dari makalah ini adalah pentingnya penetapan tujuan pengajaran baik tujuan umum atau khusus, metodologi pengajaran harus menggabungkan antara pengetahuan teoritikal dan kemampuan praktikal

¹¹ Lihat Ismā'il Ibrāhim Abū Syari'āh (1995) "*Tadris al-'Ulūm al-Islāmiyyah fi al-Jāmi'āt al-Urdūniyyah wa Thuruquhā al-Mustakhdamah fi al-Waqt al-Hādhir*" (Kertas kerja 30 *International Seminar on Islamic Studies in Shouth East Asia* 20-23 November 1995/27-30 Jumadil Akhir 1416, Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam), h. 45-59.

dan juga pentingnya alat bantu –utamanya komputer– dalam kegiatan belajar mengajar hadits.

Dari review pustaka di atas nampak bahwa kajian terhadap buku-buku teks ulumul-hadits berbahasa Indonesia yang dijadikan referensi masih sangat minim. Penelitian ini mencoba untuk mengisi kekosongan tersebut.

F. Kerangka Teori

Buku teks adalah media pembelajaran yang dominan perannya dalam proses pembelajaran baik bagi pendidik maupun peserta didik. Buku pelajaran (buku teks) merupakan suatu sarana untuk mengkomunikasikan ilmu pengetahuan. Buku teks yang digunakan di lembaga pendidikan oleh pendidik atau peserta didik harus secara jelas dapat mengkomunikasikan informasi; konsep, pengetahuan dan mengembangkan kemampuan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami oleh peserta didik maupun pendidik. Oleh sebab itu buku teks harus dirancang dengan baik dan benar dengan memperhatikan standar-standar tertentu.¹²

Secara teori komponen penilaian buku teks meliputi empat hal, yaitu [1] Isi atau substansi materi; [2] bahasa; [3] penyajian; dan [4] grafika. Empat aspek ini perlu mendapat perhatian untuk menghindari salah konsep, penulisan notasi yang keliru, data yang tidak

¹² Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusbuk, hlm. 18

akurat, pesan yang tidak jelas, bahasa yang rancu dan grafika yang kurang baik.¹³

Khusus mengenai aspek pertama yaitu **aspek isi atau substansi**, materi buku teks yang tersaji harus berlandaskan pengembangan keilmuan yang jelas dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.¹⁴ Secara teknis, landasan keilmuan ini meliputi **keakuratan materi, cakupan materi dan pendukung materi**.

Aspek **keakuratan materi** terlihat pada indikator berikut ini; [a] Setiap konsep, definisi, rumus, hukum, dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks harus tepat. Ketepatan ini terlihat pada adanya kesesuaian antara isi yang dipaparkan dan teori yang terdapat dalam bidang studi yang bersangkutan; [b] Materi yang disajikan harus autentik; [c] Konsep, definisi, rumus, hukum dan sebagainya yang disajikan dalam buku teks diperoleh dari prosedur yang tepat. Ketepatan prosedur ini terlihat pada langkah-langkah yang dapat dibenarkan secara keilmuan.¹⁵

Sementara itu aspek **cakupan materi** ditunjukkan melalui indikator [a] uraian materi pada buku teks terdapat kesesuaian dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang ditetapkan; [b] keluasan dan kedalaman materi sesuai dengan substansi yang terdapat

¹³ Supriadi (2000), *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematika Penilaian, Penyebaran dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya, hlm. 189

¹⁴ Suyanto dkk. (2000), *Keefektifan Penggunaan Buku Pelajaran SLTP*. Malang: Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang., hlm. 11

¹⁵ Masnur Muslich (2010) *Text Book Writing*. Yogyakarta: Arruz Media, hlm 134

dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar serta tidak terjadi pengulangan materi yang berlebihan.¹⁶

Adapun aspek **pendukung materi**, indikatornya adalah antara lain [a] adanya sajian materi yang sesuai dengan perkembangan ilmu; [b] adanya sajian materi yang memenuhi syarat kemuatkhiran; [c] adanya sajian materi yang merangsang keingintahuan siswa.¹⁷

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan berbentuk *library research*. Oleh sebab itu langkah-langkah penelitian yang sesuai akan dijalankan dalam kajian ini. Langkah-langkah tersebut adalah Pengumpulan Data dan Analisis Data.

1. Pengumpulan Data

Dikarenakan kajian ini berbentuk *library research* maka untuk mengumpulkan data, peneliti akan mengadakan riset perpustakaan dengan merujuk kepada buku-buku ulumul-hadits berbahasa Indonesia yang telah diterbitkan yang merupakan sumber data utama (*primary resources*) dalam penelitian ini. Oleh sebab itu peneliti akan mengumpulkan buku-buku teks tersebut kemudian menganalisisnya. Sumber-sumber kedua (*secondary resources*) juga akan digunakan oleh peneliti.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 135

¹⁷ *Ibid.*

2. Analisis Data

Sedangkan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Analisis Isi (*Content Analysis*)

Menurut Holsti¹⁸ metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis dan generalis. Objektif berarti menurut aturan atau prosedur yang apabila dilaksanakan oleh orang lain dapat menghasilkan kesimpulan yang serupa. Sistematis maksudnya penetapan isi atau kategori dilakukan menurut aturan yang diterapkan secara konsisten, meliputi pejaminan seleksi dan pengkodean data agar tidak bias. Generalis artinya penemuan harus memiliki referensi teoritik.

Pada teknis operasionalnya metode analisis deskriptif-evaluatif, *explanatory analysis* dan *critical analysis* juga akan digunakan.

Metode analisis deskriptif-evaluatif adalah metode analisis yang memaparkan ulang data yang terkumpul untuk memberikan penjelasan mengenai suatu permasalahan. Namun evaluasi dan penilaian terhadap beberapa aspek data yang dipaparkan ulang juga akan dilakukan. Analisis ini akan digunakan oleh peneliti untuk mendeskripsikan contoh-contoh hadits yang disajikan dalam buku teks ulumul-hadits dan juga penjelasannya.

¹⁸ Stefan Sticsher, dkk. (2009), *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terj. Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 97

Analisis eksplanatori (*explanatory analysis*), adalah suatu analisis yang berfungsi memberi penjelasan yang lebih mendalam daripada sekadar mendeskripsikan makna sebuah teks. Analisis ini memberi pemahaman, antara lain, mengenai *mengapa* dan *bagaimana* fakta itu muncul dan sebab-sebab apa yang melatarbelakanginya. Di sini peneliti akan menggunakan *penjelasan komparatif*, yaitu memberikan keterangan dengan membandingkan contoh-contoh hadits lain yang relevan, jika memang contoh hadits dalam buku teks tersebut bermasalah. Dengan metode ini maka akan terlihat tingkat akurasi pemilihan contoh hadits dalam buku teks tersebut. Selain penjelasan komparatif peneliti juga akan menggunakan *penjelasan kategoris*, dengan mengelompokkan contoh-contoh hadits tersebut ke dalam beberapa kategori.

Setelah contoh-contoh hadits tersebut dideskripsikan, dikategorikan dan dikomparasikan, langkah analisa selanjutnya adalah analisa kritis terhadap contoh tersebut, yaitu memberi kritikan terhadap pemilihan contoh dan penalaran atau penjelasannya.

b. Interpretasi

Metode interpretasi data adalah menyelami isi buku untuk dapat setepat mungkin mampu mengungkapkan arti dan makna uraian yang disajikannya. Selain itu juga akan dilakukan pencarian pengertian yang lebih luas tentang arti yang sebenarnya dari data yang telah dianalisis. Dengan kata lain, interpretasi merupakan penjelasan yang terinci tentang

arti yang sebenarnya dari data yang telah dianalisis atau dipaparkan.

Penulis menggunakan dua metode ini untuk menganalisis akurasi contoh-contoh hadits yang disajikan dalam buku teks ulumul hadits tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam.

BAB II

PERKEMBANGAN BUKU ULUMUL-HADITS DI INDONESIA

A. Pendahuluan

Perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia, tidak dapat dilepaskan dari perkembangan hubungan antara Muslim di Nusantara dengan pusat kajian Islam yang ada di Timur Tengah. Menurut Azyumardi, pada abad ke-17 dan ke-18 merupakan masa panjang dan dinamis dalam sejarah sosiointelektual Kaum Muslim di Timur Tengah dan Nusantara.¹⁹ Pada masa itu semangat baru dalam keagamaan (*religious revivalism*) di sebagian besar kepulauan Nusantara, seperti Jawa dan Sumatera semakin meningkat. Diantara faktor yang memengaruhi intensitas hubungan Nusantara dan Timur Tengah adalah berkembangnya transportasi laut antara Eropa dan Asia termasuk Jawa, terutama setelah dibukanya Terusan Suez pada tahun 1869. Kondisi ini membuka pintu bagi proses penyebaran Islam ke daerah-daerah pedesaan di Jawa yang pada beberapa puluh tahun terakhir di abad ke-19, Jawa seolah-olah dilanda oleh intensitas kehidupan Islam.²⁰

Atas dasar pertimbangan maka perlu kiranya mendeskripsikan kondisi sosio-historis dan perkembangan intelektual keislaman di Nusantara dan di Timur Tengah masa itu. Abad ke 19 adalah abad

¹⁹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung, Mizan, Cet. I, 1994) hlm. 15 dan 23

²⁰ Sartono Kartodirjo, *The Peasant's Revolt in Banten in 1888*, Jakarta, The Hague, 1966, hlm. 140-141.

kemajuan ilmu dan teknologi bagi Barat. Adapun bagi Turki Uthmani –yang sudah berumur lima ratus tahun lebih- abad ini adalah abad menuju kehancuran. Dalam masa kurang dari satu abad 1830-1924, Turki Uthmani dikeroyok oleh tentara Barat dalam perang Balkan dan kemudian dalam perang Dunia pertama.

Selain itu, di daerah-daerah kekuasaan Islam, muncul beberapa kekuatan yang mencoba melepaskan diri dari kekuasaan pusat Turki Uthmani. Di antaranya adalah kerajaan Shafawiyyah di Iran; Kerajaan Saudi Arabia; Kerajaan Khedewiyah ‘Alawiyyah di Mesir dan kesultanan Mongol di India. Dengan semakin banyaknya konspirasi dan serangan Barat di berbagai daerah Islam, ditambah lagi dengan permasalahan internal, seperti masalah perpecahan, maka Turki Uthmani pada abad ini menghadapi permasalahan yang berat. Meskipun pada abad ke 19 ini kesultanan Turki dipimpin oleh para sultan yang berfikiran maju, namun karena kuatnya serangan Barat dan parahnya permasalahan internal, mereka tidak lagi dapat menyelamatkan Kesultanan Turki dari kehancuran. Akhir dari episode sejarah ini adalah runtuhnya kekhalifahan Uthmani pada 1924 M. dan berdirinya negara bangsa (*nation state*) di dunia Islam.

Gerakan untuk memisahkan diri dari kekuasaan Turki Uthmani di jazirah Arab bermula pada akhir abad ke 18. Gerakan ini dipimpin oleh Muhammad b. Sa‘ūd (m. 1242 H./1765 M.) bersama dengan seorang tokoh agama, Muhammad b. ‘Abd al-Wahhāb (m. 1115 H./1703 M.-1206 H./1792 M.). Gerakan ini berhasil mendirikan kerajaan Saudi Arabia dan mengedepankan agenda pembaharuan Islam beraliran *salafi* yang menekankan

kepada penentangan terhadap bid'ah dan praktek-praktek syirik. Pada abad ke 19 kerajaan Saudi tetap eksis terpisah dari kekuasaan Turki Uthmani. Namun pada masa ini terjadi perebutan kekuasaan diantara anggota keluarga untuk memimpin kerajaan. Kekacauan ini berhenti setelah kekuasaan dipegang oleh 'Abd al-'Azīz b. 'Abd al-Rahmān pada tahun 1902 M..

Kecenderungan intelektual dan ilmu pengetahuan yang terjadi di Saudi pada abad ke 19 sangat beragam. Begitu pula dengan ulama-ulama yang berkumpul di sana juga semakin beragam, mereka berasal dari berbagai penjuru dunia Islam; Mesir, Sudan, Syiria, India dan Nusantara. Dimulai pada abad ke 17 M. usaha untuk mempertemukan antara *syariat* (fiqh) dan *haqiqat* (sufi-tarekat), merupakan kecendrungan utama ulama-ulama di Saudi. Namun keadaannya berubah setelah semakin banyak ulama yang datang dari berbagai daerah dan juga setelah munculnya gerakan wahabi pada abad ke 18. Kecendrungan intelektual mereka semakin beragam.

Sebagaimana dikatakan oleh Azyumardi Azra, jaringan ulama sepanjang abad ke 18 terus menunjukkan sejumlah besar kecenderungan yang serupa dengan kecenderungan masa sebelumnya. Sementara tekanan pada telaah hadith berlanjut, rekonsiliasi antara syariat dan tasawuf secara progresif semakin meningkat. Satu perkembangan mencolok dalam abad ke 18 adalah banyak ulama yang menekankan rekonsiliasi antara keempat mazhab fikh. Meski mempertahankan kepatuhan kepada suatu mazhab tertentu, mereka pada saat yang sama mengungkapkan kekecewaan pada sikap fanatisme mazhab. Lebih jauh lagi pada masa ini, juga ada

kecendrungan dari para ulama untuk menjadi lebih purifikasionis (pemurni ajaran). Mereka menekankan kepada pemurnian praktek-praktek keagamaan. Seperti yang dilakukan oleh aliran *salafi*.²¹ Oleh sebab itu maka para palajar-pelajar Nusantara –baik yang kembali ke Tanah Air atau tidak- secara umum memilik dua kecenderungan yang sama dengan kecenderungan yang berkembang di Makkah-Madinah: yaitu *tarekat-sufi* dan *salafi*.

Sementara itu corak dan kondisi Islam di Jawa pada abad ke 19 M, tidak dapat dipisahkan dari perkembangan Islam sejak perjuangan Wali Songo pada abad ke 15 dan 16 M.. Pada masa-masa tersebut kerajaan Demak muncul, dan kemudian disusul kerajaan Mataram yang mencapai puncaknya di tangan Sultan Agung pada abad ke 17 M.. Selain itu kekuasaan asing Belanda juga tidak dapat dinafikan dalam memengaruhi kehidupan beragama dan keilmuan di Jawa.

Persaingan antara dua kerajaan yang saling berebut pengaruh di Jawa, yaitu kerajaan Islam di Demak dan kerajaan Mataram Islam - yang lebih cenderung pada bentuk Islam yang sinkretik dengan tradisi Hindu-Budha Jawa- menggambarkan bagaimana tradisi Jawa dan Islam saling berebut untuk eksis di tanah Jawa. Tradisi-tradisi jawa tidak serta merta bisa ditundukkan begitu saja oleh Islam sebagai unsur eksternal yang belum lama hadir. Dengan demikian kemenangan Mataram atas Demak

²¹ Azyumardi Azra (2004), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media, hh. 192-194

menggambarkan kemenangan Islam sinkretik atas Islam 'murni' yang dikembangkan oleh para wali sembilan.

Meskipun pada abad ke 19 di tanah Jawa mulai banyak berdiri pondok pesantren, seperti pondok Tremas Pacitan –tempat Syekh Mahfūz lahir- yang berdiri pada tahun 1830 M.²², dan juga banyak kitab-kitab Arab yang diajarkan, namun kehidupan masyarakat Jawa secara umum di awal abad 19 masih diwarnai oleh kehidupan kerajaan yang cenderung sinkretik. Hal ini nampak jelas dalam karya-karya penulis kerajaan seperti *Serat Centhini* yang ditulis oleh beberapa pujangga di lingkungan Keraton Surakarta yang diketuai oleh Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom Amengkunagara III, putra mahkota Sunan Pakubuwana IV. Karya yang terkenal dengan sebutan *Serat Centhini* atau *Suluk Tambangraras-Amongraga* ini ditulis pada tahun 1742 dalam penanggalan Jawa, atau 1814 dalam tahun Masehi. Karya ini boleh dikatakan sebagai ensiklopedia mengenai berbagai aspek masyarakat Jawa. *Serat Centhini*, dapat memberikan sedikit gambaran, bagaimana agama Islam dipersepsi oleh orang-orang Jawa, terutama oleh lapisan elite dalam masyarakat ini. Isinya beragam, mulai dari bab agama Islam, ilmu lahir batin, gending, tari, hari buruk dan baik, tembang, sampai masakan Jawa. Bahkan soal keris, kuda, kesaktian, hingga ke soal hubungan intim suami-istri yang paling rahasia pun terangkum di sana. Dari penelitian yang dilakukan, ada 20 'kitab kuning' yang dirujuk *Serat Centhini*. Misalnya, ada enam kitab fiqh (termasuk *Taqrīb*), sembilan kitab akidah, dua

²² Hanun Asrohah et al. (2002), *op. cit*, h.150

kitab tafsir (*Tafsīr Jalālayn* dan *Tafsīr Baydhawī*), dan tiga kitab tasawuf, seperti *Ihyā'* karya al-Ghazālī dan *al-Insān al-Kamil* karya 'Abd al-Karīm al-Jilī. Namun kandungan kitab-kitab tersebut diolah dan digabung dengan tradisi dan ilmu pengetahuan Jawa. Sehingga karya *Serat Centini* ini memuat ajaran sinkretik antara Islam dan Jawa.²³

Kecenderungan sinkretik ini juga dapat kita lihat dalam karya-karya Ronggowarsito (1802-1873 M.) seperti *Serat Kalathida*, *Wirid Hidayat Jati*, *Suluk Saloko Jiwo* dan *Pamoring Kawulo Gusti*²⁴. Kecenderungan sinkretik seperti ini disebabkan hubungan umat Islam dengan pusat Islam di Timur Tengah khususnya *al-Haramayn* kurang intens. Sehingga ajaran-ajaran Islam yang diajarkan di *al-Haramayn* tidak dapat ditransfer ke tanah Jawa oleh para ulama. Hal ini disebabkan kondisi politik dan ekonomi yang melanda tanah Jawa pada abad 17 dan 18 tidak kondusif. Kolonial Inggris –yang hanya menguasai Jawa pada tahun 1811-1816 - dan juga Belanda sangat khawatir dengan ajaran dan semangat jihad yang dibawa oleh jamaah haji sepulang mereka ke tanah air.²⁵

²³ Muzairi (t.t.), "*Kitab Kuning dan Suluk Serat Centhini Kajian Tentang Islam dan Budaya Jawa*". dalam Jurnal Penelitian IAIN Yogyakarta edisi Mei-Agustus.

²⁴ Simuh (1987), "*Wirid Hidayat Jati*" dalam Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan, hal 63-75

²⁵ Keterangan lebih lanjut mengenai bagaimana semangat Jihad dapat terbentuk pada di Muslim Nusantara yang melaksanakan haji lihat Martin Van Bruinessen (1990), "*Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*", dalam Jurnal 'Ulum al-Qur'an, vol II, No 5, 1990, h. 42-47

Selain itu, kebijakan ekonomi dan politik Belanda masa itu menyebabkan penduduk Jawa hidup dalam kemiskinan. Belanda mengharuskan penduduk Jawa menanam tanaman-tanaman ekspor seperti kopi dan gula dan harus menjualnya kepada Belanda dengan harga yang telah ditentukan. Penduduk Jawa dilarang menanam padi yang merupakan makanan utama mereka. Keadaan ini menyebabkan mereka tidak mempunyai kemampuan finansial untuk pergi haji. Hal ini dapat dilihat bahwa pada abad 17 dan 18 para penuntut ilmu yang ramai ke *haramayn* adalah bukan orang Jawa seperti Nūr al-Dīn al-Rānirī (w. 1658), ‘Abd al-Ra‘ūf al-Sinkilī (w. 1693), Muhammad Yūsuf al-Maqassari (1627-1699), Muhammad Arsyad al-Banjarī (1710-1812) dll.

Namun pada tahun 1870-1900, Belanda mulai merubah kebijakan politik dan ekonominya, yaitu dengan menetapkan kebijakan "Ekonomi Bebas", dengan cara menghilangkan keharusan menanam tanaman ekspor dan membolehkan orang-orang Indonesia untuk memiliki tanah mereka sendiri, maka semakin ramai orang Jawa yang mempunyai kemampuan untuk pergi ke Makkah. Oleh sebab itu, sejak pertengahan abad ke 19 jumlah jamaah haji dari Jawa semakin meningkat. Sebagai contoh adalah Ahmad Rifai Kalisalak (1786-1875), Kiai Saleh Darat (1820-1903), Kiai Khalil Bangkalan (1819-1925), Kiai Nawawi Banten (1813-1897), Syekh Abdul Hamid Kudus (1863-1915). Kiai Asnawi Kudus (1861-1959) dan juga Syekh Muhammad Mahfūz al-Tirmisi (1868-1919).

Di antara mereka ada yang menetap dan meninggalkan di *al-Haramayn* khususnya Makkah, dan sebagian besar dari mereka kembali ke Jawa dan menyebarkan Ilmu di Jawa. Dengan semakin banyaknya ulama yang pulang ke Jawa maka pada beberapa dekade terakhir abad ke 19 dan awal abad 20, Jawa seolah-olah dilanda intensitas kehidupan Islam. Jumlah orang yang melakukan salat lima waktu dan yang mengikuti pengajian semakin ramai. Begitu juga dengan surau dan pondok pesantren jumlahnya semakin meningkat. Jumlah tarekat, buku-buku agama dan selebaran-selebaran yang berisi khutbah Jum'at juga semakin banyak.²⁶

Semangat para jamaah haji untuk memperkuat sendiri moral keagamaan dan menegakkan cita-cita Islam yang murni, perlahan-lahan dapat mengurangi corak keislaman masyarakat Jawa yang cenderung pada mistik dan sinkretisme. Pada akhir abad ke 19 identitas masyarakat Jawa sudah muslim, hal ini tampak pada gerakan-gerakan perlawanan terhadap Belanda di mana Islam dipakai sebagai Identitas budaya untuk melawan penjajahan, dan juga ditandai dengan sikap lebih taat dalam menjalankan ibadah dan mematuhi syariat.²⁷ Namun juga tidak dapat dinafikan bahwa sebagian masyarakat Jawa masih tetap mempraktekkan dan memegang teguh tradisi-tradisi lama mereka.

²⁶ Zamakhsari Dhofier (1982), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES, h. 37

²⁷ Hanun Asrohah et al. (2002), *op. cit*, h.149

B. Studi Hadits di Indonesia

Studi hadith merupakan satu bidang kajian yang sangat penting dalam Islam. Sebab hadith bersama dengan al-Qur'an merupakan sumber utama untuk memahami ajaran-ajaran Islam yang didakwahkan oleh Nabi Muhammad saw. Pada abad ke sembilan belas, bidang kajian ini masih banyak didominasi dan ditekuni oleh ulama-ulama India. Ulama-ulama India abad ini banyak yang menghasilkan karya-karya besar dalam bidang hadith, baik dalam bentuk *syarh*²⁸ pengembangan ilmu *mushthalah al-hadith*²⁹ maupun penelitian manuskrip. Muhammad Rasyid Ridha berkata, "*Tanpa usaha saudara-saudara kita, ulama India yang banyak memberikan perhatian terhadap ilmu-ilmu hadith, maka kajian ilmu-ilmu hadith di dunia Timur akan musnah. Sejak abad ke sepuluh hijriyah, di Mesir, Syam, Iraq dan Hijaz kajian hadith mulai surut dan puncak kesurutan itu terjadi pada abad ke empat belas hijriyah*"³⁰ Pengakuan senada juga dikatakan oleh Syekh Abdurrahman al-Mu'allimi al-Yamani, "*Bila dilakukan penelitian atas hasil kerja ilmiah baik berupa pemikiran, buku-buku atau risalah-risalah pada abad ke empat belas hijriyah di India, Mesir, Syam dan lainnya, maka India -utamanya Hyderabad Deccan- jauh lebih produktif dibanding yang*

²⁸ Seperti *al-'Urf asy-Syādhī* karya al-Kasymiri; *'Awn al-Ma'būd* karya Syams al-Haq al-'Azim Abadi; *Tuhfah all-Ahṡwādhī* karya al-Mubārakfurī dll.

²⁹ Seperti *Dhafar al-Amānī*, *Al-Raf'u wa al-Takmil* dan *Al-Ajwibah al-Fādilah* karya al-Laknawī; *Qawā'id fi 'Ulūm al-Hadīts* karya at-Tahānawī dll.

³⁰ Muhammad Rasyid Ridha, *Muqaddimah Miftāh Kunūz al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Hadīts, hal. qaf

lainnya. Banyak kitab-kitab hadits dan kitab-kitab Rijal yang dicetak di sana"³¹.

Dengan masuknya agama Islam ke Nusantara, masyarakat nusantara semakin berhasrat untuk mendalami ajaran-ajaran Islam tersebut. Oleh sebab itu banyak ulama di tanah nusantara yang berusaha untuk memperkenalkan kajian hadits kepada masyarakat melayu melalui karya-karya mereka.

Penulisan hadits oleh ulama-ulama Nusantara pada masa awal dilakukan pada abad ke 17 M. oleh Syekh Nūr al-Dīn al-Rānirī dan Syekh 'Abd al-Ra'ūf b. 'Alī al-Fansurī.³² Setelah itu, penulisan dalam bidang kajian hadits mulai banyak dilakukan, meskipun masih jauh ketinggalan jika dibandingkan dengan karya-karya dalam bidang-bidang lainnya. Hal ini disebabkan perhatian ulama Nusantara pada masa itu lebih terfokus kepada bidang akidah, fiqh dan tasawuf dari pada bidang hadits dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya.³³ Bahasa pengantar yang digunakan oleh ulama Nusantara untuk mengarang karya-karya mereka dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori. *Pertama*, bahasa lokal, yaitu bahasa melayu, sunda, madura, jawa dll. Baik ditulis dengan

³¹ 'Abd al-Rahman al-Mu'allimi al-Yamanī, *'Illmur-Rijāl*, hal. 58-59

³² Lihat Fauzi bin Deraman (1997), *"Karya-karya Hadith dalam Tulisan Jawi"* dalam Jurnal Usuluddin, bil 7, Syaaban 1418/Disember 1997, h.166; Wan Mohd. Shaghir Abdullah (1996), *"Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang"*, kertas kerja Seminar Ulama Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur 1996, h. 13; *Ibid* (1995), *"Perkembangan Penulisan Hadith Ulama Asia Tenggara"*, kertas kerja International Seminar on Islamic Studies in South-East Asia (ISIS), Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam, 1995, h. 3

³³ Lihat Fauzi bin Deraman (1997), *op. cit.*, h. 166

menggunakan tulisan melayu/jawi³⁴ maupun menggunakan tulisan rumi/latin; *kedua*, menggunakan bahasa Arab. Apabila diamati, penggunaan bahasa lokal jauh lebih banyak jika dibanding dengan penggunaan bahasa Arab. Hal ini disebabkan sebagian besar tujuan pengarang waktu itu adalah untuk memperkenalkan ajaran Islam kepada penduduk Nusantara dan juga karena masyarakat Nusantara yang mempunyai kemampuan berbahasa Arab waktu itu masih sangat sedikit.

Berkenaan dengan penulisan karya berbahasa Arab, Wan Mohd. Shaghir Abdullah menyatakan bahwa sekurang-kurangnya ada 20 orang ulama Asia Tenggara yang menulis dengan menggunakan pengantar bahasa Arab³⁵. Sebagian dari mereka hidup dan meninggal di Nusantara dan sebagian yang lain, hidup dan meninggal di Tanah Arab. Bidang kajian yang ditulis pun beragam; tafsir, hadith, akidah, fiqh, tasawuf dll.

Muhammad Dede Rudliyana mengatakan bahwa perkembangan pemikiran *Ulum al-hadis* di Indonesia, tidak akan terlepas dari pengaruh pendidikan ulama Indonesia di Timur Tengah, khususnya di Haramayn. Sedikitnya, karya ulama Indonesia dalam bidang hadis dan *Ulum al-hadis*, menjadikan semakin sulitnya melacak informasi kekuatan dari pemikiran *Ulum al-hadis* di Indonesia.³⁶ Bahkan dalam penelitian Martin, dijelaskan bahwa perhatian ulama Indonesia pada pelajaran hadis

³⁴ Maksud tulisan melayu/jawi adalah tulisan berbahasa lokal yang menggunakan huruf-huruf arab sebagai media penulisannya.

³⁵ Wan Mohd. Shaghir Abdullah (1996), *op.cit.*, hh. 23-24

³⁶ Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 134-135

dan *Ulum al-hadis* sama sekali baru.³⁷ Wajar bila sedikit sekali karya *Ulum al-hadis* yang dihasilkan dari ulama Indonesia, yang sampai pada awal abad ke-20 hanya ada karya Syekh Mahfuzh, yaitu *Manhaj Dzawl An-Nazhar*, yang merupakan kitab *syarh* terhadap karya *As-Suyuthi, Manzhumah 'Al-atsar*.

C. Karya-karya Ulum al-Hadits di Indonesia

Muhamad Dede Rudliyana telah mereview karya-karya ulumul-hadits yang ditulis oleh ulama dan akademisi Indonesia.³⁸ Menurutnya, karya-karya *Ulum al-hadis* yang dihasilkan oleh ulama Indonesia diawali oleh karya Syekh Muhammad Mahfudh bin 'Abdullah at-Turmusi, yaitu *Manhaj Dzawi An-Nazhar*. Selanjutnya karya-karya *ulum al-hadits* mulai berkembang dan banyak ditulis diantaranya adalah:

1. *'Ilm Musthalah Al-hadits* karya Mahmud Yunus (1899-1983 M),
2. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadits* karya Muhammad Hasby Ash-Shiddiqy, dan karyanya yang lain, yaitu *pokok-pokok Ilmu Dirayah Hadits* dalam dua jilid;
3. *Ilmu Mushthalah Hadits* karya A. Qadir Hasan,

³⁷ *Ibid.*, hlm. 161. Lebih jauh, ia merujuk pada informasi Van den Berg bahwa hasil studinya tidak mendapatkan data tentang adanya pembelajaran materi hadis dan *Ulum al-hadis* di pesantren di Nusantara. Akan tetapi, dari penelitian Daud Rasyid harun, ditemukan bahwa perhatian ulama Indonesia untuk belajar hadis telah ada sejak abad ke-17 M, bahkan di antara mereka ditemukan memiliki jalur transmisi yang sampai kepada Rasulullah. Baca lebih lanjut Daud Rasyid Harun, *Juhud 'Ulama*, bab II tentang Ketersambungan Jalur Periwatan.

³⁸ Lihat Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 135-146

4. *Pengantar Ilmu Hadits* karya Muhammad Syuhudi Ismail, dan karya lainnya *Metodologi penelitian Hadits*,³⁹ *Kaidah Kesahihan Sanad Hadits*⁴⁰ dan *Hadits Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*,⁴¹
5. *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, karya Fatchur Rahman,
6. *‘Ilmu Hadits*, karya Utang Ranuwijaya,
7. *‘Ilmu Hadits* karya Utang Ranuwijaya dan Munzier Suparta,
8. *Metode Kritik Hadits* (kumpulan makalah pribadi) karya Mushthafa Ali Ya’ qub,
9. *Ilmu hadits*, dan *Problematika hadits; Paradigma Periwiyatan Hadits* karya Endang Soetari Ad.,
10. *Pengantar sStudi sanad Hadits* karya Dimiyati, dan *Pengembangan Pemikiran terhadap Hadits* (kumpulan makalah hasil seminar) karya Yunahar Ilyas et. All (Ed.).

Menurut Muhamad Dede Rudliyana, selain buku-buku di atas, terdapat pula buku-buku terjemahan dari karya-karya yang berbahasa Arab, seperti karya ‘Ajaj Al-khatib (*Ushul Al-hadits*), An-Nawawi (At-Taqrib), Nuruddin ‘Itr (*Manhaj An-Naqd*), Shubhi Ash-Shalih (*‘Ulum Al-Hadits*), dan Mahmud Ath-Thahhan (*Taysir*), dan sebagainya.

³⁹ Muhammad-Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992.

⁴⁰ Syuhudi Ismail, *Kaidah kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. II 1995.

⁴¹ Syuhudi Ismail, *Hadits Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta, Gema Insani Press, 1995.

Muhamad Dede Rudliyana mengengarai bahwa seluruh karya yang ditulis oleh para pemerhati hadis di Indoensia, baik yang bersifat utuh maupun yang berupa makalah-makalah yang sudah ditertibkan dan terjemah-terjemahan, memperlihatkan secara jelas corak pemikiran pemerhati *Ulum al-hadis*. Corak penulisan *ulum al-hadits* ulama dan akademisi Indonesia –menurut Muhamad Dede Rudliyana- dapat disimpulkan sebagai berikut:

- Banyaknya terjemahan atas karya *Ulum al-hadis* dari luar Indonesia. Ini menunjukkan kurangnya naskah asli berbahasa Arab untuk memberi stimulus bagi para pelajar agar lebih memahami materi kajian '*Ulum Al-Hadits*'. Ada juga beberapa karya yang bersifat saduran terhadap karya asli, yang menunjukkan bahwa karya-karya Indonesia masih lebih banyak yang tidak orisinal.
- Selain karya Syekh Mahfuzh, karya-karya *Ulum al-hadis*, penyusunannya banyak dilatarbelakangi oleh keperluan akademis formal daripada kebutuhan untuk memberikan informasi yang utuh tentang *Ulum al-hadis*, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para ulama hadis terdahulu.
- Kecenderungan untuk memberikan informasi sejarah daripada informasi kaidah-kaidah *Ulum al-hadis* masih sangat besar. Sehingga, buku-buku yang ada lebih banyak membahas masalah sejarah perkembangan hadits.
- Oleh sebab itu, karakteristik dari karya-karya *Ulum al-hadis* di Indonesia lebih banyak yang bersifat pengantar daripada pembahasan, apalagi bersifat analisis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan

sedikitnya informasi ketika memnjelaskan hal-hal pokok yang berkaitan dengan *Ulum al-hadis*. Kecenderungan untuk mengkaji kajian sejarah lebih dominan daripada kajian *Ulum al-hadis* yang sesungguhnya, sehingga sekalipun masuk pada kategori karya dengan karakteristik pembahasan, kajian sejarah masih dominan daipada kajian *Ulum al-hadis*.⁴²

Selain kecenderungan di atas, menurut Muhamad Dede Rudliyana karya-karya *ulum al-hadits* di Indonesia juga mengalami pergeseran pemikiran, baik dari segi *manhaj* maupun pengembangan cabang *ulum al-hadis*. Pegeseran *manhaj* penyusun buku *Ulum al-hadis* di Indonesia, nampak dalam hal pemberian porsi dua pembahasan penting yaitu masalah sejarah perkembangan hadis dan ilmu hadis. Hanya saja dalam karya *Ulum al-hadis* di Indonesia, bagian penyajian sejarah lebih besar daripada *Ulum al-hadis*. Sehingga karya *Ulum al-hadits* di Indonesia lebih dominan sebagai pengantar dan bahkan mereduksi bagian-bagian kajian *Ulum al-Hadits* itu sendiri.⁴³

Dari sisi pengembangkan cabang-cabang *ulum al-hadits*, nampak bahwa pemerhati hadis Indonesia tidak banyak melakukan penegmbangan. Semua cabang *ulum al-hadis* yang ditawarkan masih mengikuti apa yang telah dikemukakan oleh ulama sebelumnya. Bahkan, pengkajiannya cenderung tidak menyajikan

⁴² Lihat Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 147-148

⁴³ Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 150

keseluruhannya. Hanya karya A. Qadir Hasan, Fatchur Rahman dan Hasby dalam *Ilmu Dirayah* yang memberikan bagian terbesar untuk membahas seluruh istilah yang telah ada sebelumnya. Menurut Muhamad Dede Rudliyana, karya Fatchur Rahman, adalah karya *ulum al-hadits* yang cakupan pembahasannya komprehensif dan sistematis penyusunan yang sangat baik.⁴⁴

D. Analisis Terhadap Pemikiran Ulum al-Hadits Di Indonesia

Karya *Ulum al-hadis* di Indonesia cenderung hanya untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran daripada untuk membahas secara khusus dan komprehensif. Hal ini dikarenakan latar belakang para penulisnya adalah pengajar dan pengelompokannya berdasarkan kurikulum pembelajaran materi *Ulum al-hadis*.

Para penulils buku *Ulum al-hadis* hampir keseluruhannya tidak berlatar belakang pendidikan hadis. Karena menjadi pengajar hadis dan *Ulum al-hadis*, atau karena karya ilmiah terakhir (tingkat doktoral) berkenaan dengan hadis dan *Ulum al-hadis*, mereka dianggap sebagai tokoh atau ahli dalam bidang hadis dan *Ulum al-hadis*.

Isi buku-buku *Ulum al-hadis* di Indonesia lebih banyak ringkasan dan interpretasi penyusun dari buku-

⁴⁴ Muhamad Dede Rudliyana, *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Klasik Sampai Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 151

buku yang sebelumnya. Jadi, bukan merupakan karya orisinal dari penulisnya, seperti pada buku A. Qadir Hasan dan buku karya Fatchur Rahman. Penulis buku *Ulum Al-Hadits* di Indonesia lebih banyak menginterpretasikan buku-buku sebelumnya dengan memerikan contoh-contoh dari setiap bagian pembahasan yang didasarkan pada kebutuhan pembelajaran, seperti buku karya Hasby, Utang, dan Syuhudi.

Buku-buku *Ulum al-hadis* di Indonesia lebih banyak memberi bagian pada materi sejarah daripada materi ilmu hadis itu sendiri, kecuali karya A. Qadir Hasan dan Hasby dalam *Ilmu Dirayah*. Secara umum, karya *Ulum al-hadis* Indonesia, secara *manhaj* mengikuti apa yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh periode modern, khususnya 'Ajaj Al-Khatib, yang memformulasikan antara materi *Ulum al-hadis* dengan menambah kajian sejarah penulis dan perkembangan hadis dan *Ulum al-hadis*.

BAB III

POTRET CONTOH-CONTOH HADITS DALAM BUKU TEKS ULUMUL HADITS PTAI

A. Buku Daras Ulum al-Hadits Karya Akademisi Indonesia

Buku Ulumul Hadits yang diteliti adalah buku ulum al-hadits yang banyak digunakan sebagai rujukan oleh mahasiswa dan dosen dalam mata kuliah ulum al-hadits. Tidak semua buku ulum al-hadits dapat diinventarisir, peneliti hanya meneliti karya-karya ulum al-hadits tulisan akademisi Indonesia yang mutakhir. Buku-buku ulum al-hadits tersebut adalah sebagai berikut,

NO	JUDUL	PENGARANG	PENERBIT	TAHUN TERBIT
1	<i>Ilmu Hadis</i>	Munzier Suparta	Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3	2002
2	<i>Ulumul Hadis</i>	Abdul Majid Khon	Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3	2009
3	<i>Ulumul Hadits</i>	Sohari Sahrani	Bogor: Ghalia Indonesia	2010
4	<i>Studi Ilmu Hadits</i>	Khusniati Rofiah	Ponorogo: STAIN PO Press	2010
5	<i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i>	Umi Sumbulah	Malang: UIN-MALIKI Press	2010
6	<i>Studi Hadis</i>	Idri	Jakarta: Kencana Prenada Media Group	2010

NO	JUDUL	PENGARANG	PENERBIT	TAHUN TERBIT
7	<i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i>	Muh. Zuhri	Yogya: Tiara Wacana, cet. 3	2011
8	<i>'Ulumul Hadis</i>	Ahmad Izzan dan Saifudin Nur	Bandung: Humaniora	2011
9	<i>Ulum al-Hadis</i>	Badri Khaeruman	Bandung: Pustaka Setia	2012

Isi dari buku-buku tersebut masih seperti kecenderungan karya-karya ulum al-hadits yang sudah dikaji oleh Muhamad Dede Rudyiyana. Buku-buku tersebut selalu mengawali pembahasan dengan posisi hadits dalam ajaran Islam dan fungsi serta hubungannya dengan al-Qur'an. Buku-buku tersebut lebih banyak memaparkan aspek kesejarahan dari kajian hadits, baik aspek sejarah periwayatan maupun sejarah penulisan. Beberapa buku memberi porsi lebih terhadap pengenalan tokoh-tokoh hadits klasik dan buku-buku primer kumpulan hadits. Ada juga yang mengenalkan metode *takhrij al-hadits*, kajian hadits di kalangan orientalis, problem *inkar al-sunnah*.

Materi inti dari *ulum al-hadits*, yaitu metode penyeleksian hadits atau metode menetapkan kualitas hadits kurang mendapatkan perhatian yang proporsional. Padahal bagian inilah yang semestinya dibekalkan kepada para peserta didik supaya mereka memahami secara benar bagaimana para ulama hadits melakukan proses penyeleksian hadits dan menentukan kualitas masing-

masing hadits. Bagian yang nampak kurang juga adalah penjelasan dan penalaran contoh-contoh yang dikemukakan dalam sebuah konsep. Buku-buku tersebut lebih fokus pada pembahasan definisi dan pengertian.

B. Contoh-contoh Hadits Dalam Pembahasan Ulum al-Hadits

Pembahasan inti ulum al-hadits adalah pembahasan pembagian hadits berdasarkan kualitasnya, sehingga dapat diketahui mana hadits yang *maqbul* dan mana yang *mardud*. Para penulis buku *ulum al-hadits* biasanya mengelompokkan pembahasan ini menjadi beberapa sub pembahasan yaitu:

- a. Hadits Shahih dan Hasan
- b. Hadits Dha'if yang disebabkan keterputusan sanad
- c. Hadits Dha'if yang disebabkan perawi tidak 'adil
- d. Hadits Dha'if yang disebabkan perawi kurang/tidak dhabith

Berikut ini adalah contoh-contoh hadits yang dikemukakan oleh para penulis semisal buku *ulum al-hadits* diatas yang dimkasudkan untuk memperjelas konsep yang diterangkan: Contoh-contoh berikut ini tidak menyertakan pembahasan hadits *maudhu'*

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
1	Shahih li Dzatihi	1	لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ [رواه البخاري]	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 134
		2	Hadit riwayat al- Bukhari حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، حَدَّثَنَا مُعْتَمِرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي، قَالَ: سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صلى الله عليه وسلم يَقُولُ: "اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَالْجُبْنِ، وَالْهَرَمِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا، وَالْمَمَاتِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 154
		3	Hadis Shahih al- Bukhari عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: "سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ فِي الْمَغْرِبِ بِالطُّورِ	Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN- MALIKI Press, 2010) hlm. 99
2	Shahih li Ghairih	4	لَوْلَا أَنْ أَشُقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta:

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ [رواه البخاري]	PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 135 Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 155 Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 99-100
3	<i>Hasan Li Dzatih</i>	5	لَوْ لَأَنَّ أَشَقَّ عَلَى أُمَّتِي أَوْ عَلَى النَّاسِ لَأَمَرْتُهُمْ بِالسَّوَاكِ مَعَ كُلِّ صَلَاةٍ	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 146 Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 93
		6	Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, Ibnu Majah, dan Ibnu Hibban dari al-Hasan bin Urfah al-	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 160

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Maharibi dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah dai Abu Hurairah, bahwa Nabi saw bersabda, أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّيِّئِ إِلَى السَّيِّئِ، وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ</p>	
		7	<p>Hadits riwayat Imam al-Tirmidzi عَنْ أَبِي بَكْرٍ بْنِ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي بِحَضْرَةِ الْعَدُوِّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ أَبْوَابَ الْجَنَّةِ تَحْتَ ظِلِّالِ السُّيُوفِ</p>	<p>Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 100</p>
4	<i>Hasan li Ghairihi</i>	8	<p>Hadits riwayat Ibnu Majah dari al-Hakam bin Abdul Malik dari Qatadah dari Sa'id bin al-Musayyab dari Aisyah, Nabi bersabda, أَعْمَارُ أُمَّتِي مَا بَيْنَ السَّيِّئِ إِلَى السَّيِّئِ، وَأَقْلُهُمْ مَنْ يَجُوزُ ذَلِكَ</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 161</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
5	<i>Hadits Dha'if</i>	9	Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi melalui jalur Hakim al-Atsram dari Abu Tamimah al-Hujaimi dari Abu Hurairah dari Nabi saw. bersabda, مَنْ أَتَى حَائِضًا أَوْ امْرَأَةً فِي دُبُرِهَا أَوْ كَاهِنًا، فَقَدْ كَفَرَ بِمَا أَنْزَلَ عَلَى مُحَمَّدٍ	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 164
6	<i>Mursal</i>	10	Ibn Sa'd berkata dalam <i>Thabaqat</i> -nya: Memberitakan kepada kami Waki' bin al-Jarrah, memberitakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih berkata: Rasulullah saw. bersabda: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 170-171
		11	Hadis dalam Shahih al-Bukhari حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ	Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 198

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَكْثَرًا عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّتُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "، وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ</p> <p>Yang berstatus <i>mursal</i> adalah hadits terakhir yaitu قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ (Dan Ibn Syihab al-Zuhri berkata, 'Adalah Rasulullah saw. mengucapkan amin). Sedang hadis sebelumnya tidak demikian</p>	
		12	<p>Hadis riwayat Muslim, حدثني محمد بن رافع تنا</p>	<p>Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم فمى عن المزينة Sa'id ibn Musayyab adalah seorang tabi'in, namun ia meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah</p>	<p>MALIKI Press, 2010) hlm. 101</p>
7	<i>Mursal Sahabi</i>	13	<p>Hadis dalam Shahih Ibn Hibban, أَخْبَرَنَا الْحُسَيْنُ بْنُ إِدْرِيسَ الْأَنْصَارِيُّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ ابْنِ شِهَابِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى مَكَّةَ عَامَ الْفَتْحِ فِي رَمَضَانَ، فَصَامَ حَتَّى بَلَغَ الْكُدَيْدَ، ثُمَّ أَفْطَرَ وَأَفْطَرَ النَّاسُ مَعَهُ</p>	<p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 197</p>
8	<i>Mursal Khafi</i>	14	<p>Hadits yang diriwayatkan oleh al-Awam bin</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit</p>

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Hausyab dari Abdullah bin Abu Aufa berkata, كان النبي إذا قال بلال: قد قامت الصلاة فحس وكبر</p> <p>Al-Awam bin Hausab tidak pernah bertemu dengan Abdullah bin Abu Aufa padahal mereka hidup semasa</p>	<p>AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 172</p>
9	<i>Munqathi</i>	15	<p>Hadits yang diriwayatkan oleh <i>Hamid al-Tuwail</i> dari <i>Abi Rafi'</i> dari <i>Abi Hurairah</i> bahwasannya ia bertemu dengan Rasul SAW. di sebagian jalan di Madinah. Yang benar adalah hadis <i>Hamid</i> ini dari <i>Abi Bakr al-Muzanny</i> dari <i>Abi Rafi'</i> dan seterusnya</p>	<p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 153.</p>
		16	<p>Hadits yang diriwayatkan oleh al-Hakim, Ahmad dan al-Bazzar dari</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3,</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Abdul Razzaq dari al-Tsauri dari Abu Ishaq dari Zaid bin Yutsa'i dari Hudzaifah secara <i>marfu'</i>, إِذْأُولَيْتُمُوهَا أَبَا بَكْرٍ فَقَوِيَ أَمِينٌ Pada sanad hadis di atas ada seorang perawi yang digugurkan yaitu Syarik yang semestinya menempati antara al-Tsauri dan Abu Ishaq. Al-Tsauri menerima hadis bukan dari Abu Ishaq secara langsung akan tetapi dari Syarik dan Syarik mendengarnya dari Abu Ishaq</p>	<p>2009) hlm. 175 Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 96 Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 102</p>
		17	<p>Hadis riwayat Ibn Majah dan al-Tirmidzi حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ</p>	<p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 187</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>الْحَسَنِ، عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ الْحُسَيْنِ، عَنْ جَدَّتِهَا فَاطِمَةَ الْكُبْرَى، قَالَتْ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ الْمَسْجِدَ صَلَّى عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ وَقَالَ: " رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ رَحْمَتِكَ " وَإِذَا خَرَجَ صَلَّى عَلَيَّ مُحَمَّدٍ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: " رَبِّ اغْفِرْ لِي ذُنُوبِي وَافْتَحْ لِي أَبْوَابَ فَضْلِكَ</p> <p>Hadits ini <i>munqathi'</i> sebab Fatimah binti Husayn tidak bertemu Fatimah binti Rasulullah yang dikenal dengan Fatimah al- Zahra yang meninggal satu bulan setelah Rasulullah saw. wafat. Sedang Fatimah binti Husayn, cucunya, saat itu belum lahir.</p>	

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
10	<i>Mu'allaq</i>	18	Bukhari meriwayatkan hadis dari Bahz ibn Hakim dan ayahnya, Kakeknya, bahwasannya Nabi bersabda, الله أحق أن يستحي من الناس	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 153 Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 180
		19	Shahih al-Bukhari kitab <i>al-'Ilm</i> Bab <i>al-'Ilm Qabla al-Qaul wa al-'Amal</i> أن العلماء ورثة الأنبياء ورثوا العلم	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 154
		20	Hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari berkata: Malik berkata: memberitahukan kepadaku Zaid bin Aslam, bahwa Atha' bin Yasar memberitakan kepadanya, bahwa Abu Sa'id al-Khudri memberitakan kepadanya, bahwa ia mendengar dari	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 176-177

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Rasulullah saw. bersabda:</p> <p>إِذَا أَسْلَمَ الْعَبْدُ فَحَسَنَ إِسْلَامُهُ، يُكْفَرُ اللَّهُ عَنْهُ كُلَّ سَيِّئَةٍ كَانَ زَلَفَهَا، وَكَانَ بَعْدَ ذَلِكَ الْقِصَاصُ، الْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَلِهَا، إِلَى سَبْعِ مِائَةٍ ضِعْفٍ، وَالسَّيِّئَةُ بِمِثْلِهَا، إِلَّا أَنْ يَتَجَاوَزَ اللَّهُ عَنْهَا</p> <p>Hadis di atas <i>mu'allaq</i>, karena al-Bukhari menggugurkan syaikhnya sebagai penghubung dari Malik dengan menggunakan bentuk kata aktif (<i>mabni ma'lum</i>) yang meyakinkan yaitu Qala: qala Malik = Ia berkata: Malik berkata....</p>	
		21	<p>Hadits riwayat al-Bukhari, وقال أبو موسى: غطى النبي صلى الله عليه وسلم ركبتيه حين دخل عثمان</p>	<p>Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 102</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			Hadits ini <i>mu'allaq</i> karena dihilangkan seluruh jajaran perawi yang terdapat dalam jalur sanad tersebut kecuali pada tingkat sahabat.	
11	<i>Mu'dhal</i>	22	<p>Imam Malik berkata dalam kitab <i>al-Muwaththa'</i>; "Telah menyampaikan kepadaku Abu Hurairah bahwasannya Rasulullah saw. bersabda للمملوك طعامه وكسوته</p>	<p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 157</p> <p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 176</p> <p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 190</p> <p>Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 103</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
12	<i>Mudallas (Tadlis Isnad)</i>	23	<p>Hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad, al-Tirmidzi dan Ibn Majah melalui jalan Abu Ishaq al-Subay'i dari al-Barra' bin Azib berkata: Rasulullah saw. bersabda:</p> <p style="text-align: center;">مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافِحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا</p> <p>Abu Ishaq al-Subay'i nama aslinya Amr bin Abdullah, dia seorang <i>tsiqah</i> tetapi disifati <i>mudallis</i>. Dia mendengar beberapa hadits dari al-Barra' bin 'Azib, tetapi dalam hadits ini, ia tidak mendengar dari padanya secara langsung, ia mendengar dari Abu Dawud al-Ama yang <i>matruk</i></p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 179</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			hadisnya, kemudian dia meriwayatkannya dari al-Barra bin Azib dan menyembunyikan Abu Dawud al- Ama dengan ungkapan 'an'anah.	
		24	Hadits riwayat Abu Daud melalui Ibnu Umar حَدَّثَنَا هَنَّادُ بْنُ السَّرِيِّ، عَنْ عَبْدَةَ، عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: "إِذَا نَعَسَ أَحَدُكُمْ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ فَلْيَتَحَوَّلْ مِنْ مَجْلِسِهِ ذَلِكَ إِلَى غَيْرِهِ Dalam hadits tersebut terdapat seorang perawi bernama Ishaq, dia seorang mudallis.	Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 213
		25	ما أخرجه الحاكم بسنده إلى على بن حشرام قال قال لنا	Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			ابن عيينة عن الزهري فقيه له سمعته من الزهري؟ فقال لا ولا ممن سمعه من الزهري: حدثني عبد الرزاق عن معمر عن الزهري	MALIKI Press, 2010) hlm. 102
13	<i>Tadlis al-Syuyukh</i>	26	Hadis yang diriwayatkan Abu Dawud melalui jalan Ibn Juraij memberitakan kepadaku sebagian Bani Abu Rafi' <i>mawla</i> Rasulullah dari Ikrimah <i>mawla</i> Ibn Abbas dari Ibn Abbas berkata: طلق أبو يزيد - أبو ركانة وإخوته- أم ركانة ونكح امرأة من مزينة Ibn Juraij nama aslinya Abdul Malik bin Abdul Aziz bin Juraij ia <i>tsiqah</i> tetapi disifati <i>tadlis</i> sekalipun ia meriwayatkan hadis ini dengan ungkapan tegas tatapi ia	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 181

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			menyembunyikan nama syaikhnya yaitu sebagian BAni Abu Rafi'. Para ulama berbeda pendapat tentang syaikhnya ini, pendapat yang shahih adalah Muhammad bin Ubaidillah bin Abu Rafi' gelar <i>tajrih</i> -nya matruk.	
		27	Al-Khathib berkata, "Telah bercerita kepada kami Ali ibn Abu Ali al-Bishri...." Nama yang terkenal tokoh dimaksud adalah Abul Qasim Ali ibn Abu Ali, bukan Ali saja	Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 97
14	<i>Matruk</i>	28	Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Abi al-Dunya dalam Qadha' al-Hawa'ij melalui jalan Juwaibir bin Sa'id al-Azdi dari	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 183-184

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>al-Dhahhak dari Ibn Abbas dari Nabi saw:</p> <p>عَلَيْكُمْ بِاصْطِنَاعِ الْمَعْرُوفِ فَإِنَّهُ يَمْنَعُ مَصَارِعَ السُّوءِ وَعَلَيْكُمْ بِصِدْقَةِ السِّرِّ فَإِنَّهَا تُطْفِئُ غَضَبَ اللَّهِ</p> <p>Pada <i>isnad</i> hadits di atas terdapat Juwaibir bin Sa'id al-Azdi. Al-Nasa'i dan al-Daruquthni berkata, bahwa ia <i>matruk al-hadits</i>. Menurut Ibn Ma'in: <i>laisa bi syai'</i></p>	
		29	<p>حديث عمرو بن شمر الجعفي الكوفي الشيعي عن جابر عن أبي الطفيل عن علي وعمار قال: كان النبي صلى الله عليه وسلم يقنت في الفجر ويكبر يوم عرفة من صلاة الغداء، ويقطع صلاة العصر آخر أيام التشريق</p> <p>Al-Nasa'i dan Daruquthni serta para ulama hadits</p>	<p>Sohari Sahrani, <i>Ulumul Hadits</i> (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 124</p> <p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 206</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			yang lain mengatakan bahwa 'Amr ibn Syamr tersebut haditsnya adalah <i>matruk</i>	Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 106
		30	Hadits riwayat Maysarah, bahwa Nabi bersabda, من كانت له سخيمة من عقل وغريرة يقين لم تضره ذنوبه شيئا	Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 207
15	<i>Majhul al-'Ain</i>	31	Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari al-Hakim melalui jalan Hisyam bin Yusuf dari Abdullah bin Sulaiman al-Nufali dari Muhammad bin Ali bin Abdullah bin Abbas dari ayahnya dari kakeknya secara <i>marfu'</i> : أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا يَغْذُرُكُمْ مِنْ نِعْمِهِ، وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللَّهِ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 186
			Abdullah bin	

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			Sulaiman al-Nufail tidak diketahui jati dirinya (<i>majhul al-'ain</i>), karena tidak ada yang meriwayatkan daripadanya kecuali Hisyam bin Yusuf	
16	<i>Majhul al-Hal</i>	32	Hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Majah melalui Itsam bin Ali dari al-A'masy dari Abu Ishaq dari Hani' bin Hani' berkata: Ammar masuk ke rumah Ali, maka Ali menyambutnya: Selamat datang seorang suci dan disucikan. Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda, <p style="text-align: center;">ملئ عمار إيماناً إلى مشاشه</p> Hani' bin Hani'; tidak diketahui identitasnya (<i>majhul al-hal</i>)	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 186

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
17	<i>Mubham Sanad</i>	33	Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam <i>sunan</i> , melalui al-Hajjaj bin Farafishah dari seorang laki-laki dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah saw. bersabda, المؤمن غر كريم والفاجر خب لئيم	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 187
18	<i>Mubham Matan</i>	34	Hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dari Abu Hurairah. Berkata: Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah: Sedekah apa yang paling utama? Rasul menjawab: Sedekah sedang Anda dalam keadaan sehat, sangat perlu	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 187
		35	Hadits Abdullah ibn Amr ibn Ash r.a. yang	Sohari Sahrani, <i>Ulumul Hadits</i> (Bogor: Ghalia

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			menceritakan: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: «تَطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ» [رواه متفق عليه]	Indonesia, (2010), hlm. 127
19	<i>Munkar</i>	36	Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Majah melalui Usamah bin Zaid al-Madani dari Ibnu Syihab dari Abu Salamah bin Abdurrahman bin Auf dari ayahnya secara <i>marfu'</i> : صائم رمضان في السفر كالفطر في الحضر Karena periwayatan Usamah bin Zaid al-Madani secara <i>marfu'</i> (dari Rasulullah saw.) bertentangan periwayatan Ibn Abi Dzi'b yang <i>tsiqah</i> , menurutnya hadis di atas <i>mauquf</i> pada Abdurrahman bin	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 188

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			Auf.	
		37	Hadits riwayat al-Nasa'i dan Ibn Majah dari Aisyah secara <i>marfu'</i> , أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ عَلِيٍّ بْنِ عَطَاءِ بْنِ مُقَدِّمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ هِشَامَ بْنَ عُرْوَةَ، يَذْكُرُ عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "كُلُوا الْبَلَحَ بِالتَّمْرِ، فَإِنَّ ابْنَ آدَمَ إِذَا أَكَلَهُ، غَضِبَ الشَّيْطَانُ، وَقَالَ: عَاشَ ابْنُ آدَمَ حَتَّى أَكَلَ الْخَلْقَ بِالْجَدِيدِ	Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 209 Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 105
20	Mudraj sanad	38	Kisah Tsabit bin Musa ketika betamu pada Syarik bin Abdillah al-Qadhi yang sedang menyampaikan periwayatan sanad hadis dengan <i>imla'</i> . Ia berkata: Memberitahukan kepada kami al-A'masy dari Abu	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 192 Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 215-216

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Sufyan dari Jabir dari Rasulullah saw ia diam sejenak... karena Tsabit bin Musa datang, kemudian ia berkata:</p> <p style="text-align: center;">من كثرت صلاته بالليل حسن وجهه بالنهار</p> <p>Tsabit menduga bahwa ungkapan tersebut adalah matan dari sanad hadis yang didiktekan kepadanya, kemudian ia meriwayatkannya. Padahal yang dimaksudkan dengan ungkapan tersebut di atas adalah seorang Tsabit sendiri karena ia adalah <i>zahid</i> dan <i>wara'</i>.</p>	
21	<i>Mudraj matan</i>	39	Hadits yang diriwayatkan oleh al-Khatbib al-Baghdadi dengan sanadnya dari Abu	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 162

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Hurairah: أسبغوا الوضوء ويل للأعقاب من النار</p> <p>Pada hadis tersebut kalimat <i>asbighu al-wudhu'</i> adalah kalimat Abu Hurairah sendiri</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 192</p> <p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 217</p> <p>Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 104</p>
22	<i>Maqlub sanad</i>	40	<p>Periwayatan hadits dari Ka'b bin Murrah diucapkan Murrah bin Ka'b</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 193</p>
		41	<p>Hammad ibn 'Amr al-Nashibi ketika ia meriwayatkan hadits dari 'Amasy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Nabi, sabdanya</p> <p>فَإِذَا لَقِيتُمُ الْمُشْرِكِينَ بِالطَّرِيقِ، فَلَا تَبْدُؤُوهُمْ بِالسَّلَامِ</p>	<p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 220</p>

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
23	<i>Maqlub matan</i>	42	Hadits riwayat Muslim ... ورجل تصدق بصدقة أخفاها حتى لا تعلم بيئته ما تنفق شماله Padahal seharusnya حتى لا تعلم شماله ما تنفق بيئته Sebagaimana terdapat dalam sahih Bukhari, Muwaththa' dan selain keduanya	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 162, 163 Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 221- Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN- MALIKI Press, 2010) hlm. 104
		43	Hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berkata: فإذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل القبلة مستدبر الشام Hadits di atas di- <i>maqlub</i> -kan menjadi: مستقبل الشام مستدبر القبلة “ <i>menghadap Syam dan membelakangi qiblat.</i> ”	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 193-194

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
		44	<p>hadits riwayat Abu Hurairah tentang perilaku sujud dalam salat, إذا سجد أحدكم فلا يترك كما يترك البعير وليضع يديه قبل ركبته</p> <p>Setelah diadakan penelitian, ternyata hadis ini bertentangan dengan hadis jalur lain. Jadi, hadis yang terbalik seharusnya وليضع ركبته</p> <p>berbunyi وليضع يديه قبل ركبته</p>	<p>Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 101</p>
24	<i>Mudhtharib</i> Matan	45	<p>Contoh hadits mudhtharib pada matan, seperti hadits dari Anas r.a. ia berkata, أن النبي صلى الله عليه وسلم وأبا بكر وعمر فكانوا يفتتحون القراءة بالحمد لله رب العالمين</p>	<p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 162, 163</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			Menurut Ibn Abd al-Barr bahwa hadis tersebut banyak dengan lafaz yang berbedabeda dan saling dapat bertahan, yakni tidak dapat ditarjihkan maupun dikompromikan	
		46	Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dari Syarik dari Abu Hamzah dari al-Sya'bi dari Fatimah binti Qais berkata: Rasulullah saw. ditanya tentang zakat menjawab: إن في المال لحقاً سوى الزكاة Sementara pada riwayat Ibn Majah melalui jalan ini Rasulullah saw. bersabda: ليس في المال حق سوى الزكاة	Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 195 Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 100
25	<i>Mudhtharib Sanad</i>	47	Hadits Abu Bakar ketika ia bertanya kepada Rasulullah	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			saw. : Ya Rasulullah, aku perhatikan engkau telah berubah?" Rasulullah menjawab, شيبني هود وأخواتها	Persada, cet. 3, 2002), hlm. 164 Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 194 Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 233
26	<i>Mushahhaf Matan</i>	48	Hadits Abu Ayyub al-Anshari: Bahwasanya Nabi saw bersabda, مَنْ صَامَ رَمَضَانَ وَأَتْبَعَهُ سِتًّا مِنْ شَوَالٍ كَانَ كَصِيَامِ الدَّهْرِ Perkataan <i>sittan</i> yang artinya enam oleh Abu Bakr al-Shauly diubah menjadi <i>syai'an</i> yang berarti sedikit.	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 165 Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 196 Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 235
		49	أن النبي احتجر في المسجد Lafaz <i>Ihtajara</i> pada hadis di atas oleh Abdullah ibn	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002),

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			Lahi'ah al-Mishry telah ditashhif-kan dengan mengganti huruf <i>ra</i> dengan <i>mim</i> menjadi <i>ihtajama</i> (berbekam)	hlm. 167 Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 105
		50	<p>أن النبي صلى إلى العزة</p> <p>“Bahwa Rasulullah saw. sembahyang pada ‘anazah (tombak yang ditancapkan di kanan dan kiri untuk membatasi shalat) Abu Musa Muhammad ibn al-Mutsanna menyangka, bahwa makna <i>al-‘anazah</i> tersebut adalah salah satu suku masyhur di Arab</p>	<p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 167</p> <p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 236</p>
27	<i>Mushahhaf Sanad</i>	51	Nama sanad yang sesungguhnya Ibnu al-Badzar diubah dengan Ibnu al-Nadzar	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 166
		52	Hadis dalam Musnad Imam	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta:

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Ahmad yang di dalamnya ada sanad sebagai berikut</p> <p>حدثنا محمد بن جعفر حدثنا شعبة عن مالك بن عرفطة</p> <p>Menurut Ahmad, Syu'bah ibn Hajjaj telah mentashhifkan menurut pendengatannya, Malik bin 'Arfathah, padahal sebenarnya adalah Khalid ibn 'Alqamah</p>	<p>PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 167</p>
28	<i>Muharraf Matan</i>	53	<p>Hadis Jabir رمي أبي يوم الأحزاب علي أكحلده</p> <p>Ghandar mentahrif-kan kata Ubayy pada hadits tersebut dengan Aby (bapakku), padahal sesungguhnya Ubay (yakni Ubay ibn Ka'b)</p>	<p>Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 166 Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 196</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
29	<i>Syadz Sanad</i>	54	<p>Hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi, al-Nasa'I dan Ibn Majah melalui jalan Ibn Uyainah dari Amr bin Dinar dari 'Aisyah dari Ibn Abbas, bahwa seorang laki-laki wafat pada masa Rasulullah saw. dan tidak meninggalkan pewaris kecuali budak yang ia merdekakannya, Nabi bertanya: "Apakah ada seseorang yang menjadi pewarisnya?" Mereka menjawab: Tidak, kecuali seorang budak yang telah dimerdekakannya, kemudian Nabi menjadikannya sebagai pewaris baginya." Hammad bin Zaid</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 198</p> <p>Idri. <i>Studi Hadis</i> (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 241</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>[seorang tsiqah, adil dan dhabith] juga meriwayatkan hadits di atas dari Amr bin Dinar dai Ausajah, tetapi tidak menyebutkan Ibn Abbas. Maka periwayatan Hammad bin Zaid Syadz, sedang periwayatan Ibn Uyainah <i>mahfudz</i></p>	
30	<p><i>Syadz matan</i></p>	55	<p>Hadis yang diriwayatkan Abu Dawud dan al-Tirmidzi melalui Abdul-Wahid bin Zayyad dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah secara <i>marfu'</i>, Rasulullah saw. bersabda, إذا صلى أحدكم ركعتي الفجر فليضطجع عن يمينه Al-Baihaqi berkata, "periwayatan Abdul Wahid bin Zayyad adalah Syadz karena</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 198 Umi Sumbulah, <i>Kajian Kritis Ilmu Hadis</i> (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010) hlm. 105</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p><i>menyalahi mayoritas perawi yang meriwayatkan dari segi perbuatan Nabi bukan sabda beliau. Abdul Wahid menyendiri di antara para perawi tsiqah.</i></p>	
		56	<p>Hadis riwayat Muslim, dari al-Zubair yang bertanya kepada Jabir tentang hokum uang hasil penjualan anjing dan kucing. Jabir menjawab, Rasulullah telah mencegah penggunaan hasil penjualan anjing dan kucing. Sementara Imam al-Nasa'i meriwayatkan hadis dai Ibrahim ibn al-Hasan yang mendengar cerita Hajjaj ibn Muhammad bin Salamah, melalui</p>	<p>Muh. Zuhri, <i>Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis</i> (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 99</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>tokoh yang sama dengan jalur Muslim tersebut, yaitu al-Zubair dari Jabir, Rasulullah saw. melarang penggunaan uang hasil penjualan anjing dan kucing, kecuali anjing untuk berburu. Pada riwayat ini ada redaksi, 'kecuali anjing untuk berburu' yang tidak terdapat pada jalur Imam Muslim. Bila tambahan redaksi ini dipandang bertentangan dengan ide yang terkandung dalam hadits jalur Imam muslim maka hadis ini dikategorikan <i>syadz</i>.</p>	
31	<i>Hadits Mu'allal</i>	57	Hadits Ya'la Ibn 'Uбайд: "Dari Sufyan al-Tsauri, dari 'Amr ibn	Munzier Suparta, <i>Ilmu Hadis</i> (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002),

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p>Dinar dari Ibn Umar dari Nabi saw. ia bersabda, البيعان بالخيار ما لم يتفرقا Illat hadis ini terdapat pada ‘Amr ibn Dinar. Seharusnya bukan ia yang meriwayatkan, melainkan Abdullah Ibn Dinar. Hal ini diketahui dari riwayat-riwayat lain yang juga melalui sanad tersebut.</p>	<p>hlm. 169-170</p>
		58	<p>Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dan Abu Dawud dari Qutaibah bin Sa’d memberitahukan kepada kami Abdussalam bin Harb al-Mala’I dari al-A’masy dari Anas berkata, كان النبي إذا أراد الحاجة لم يرفع ثوبه حتى يدنو من</p>	<p>Abdul Majid Khon, <i>Ulumul Hadis</i> (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 190</p>

No	Konsep	No	Contoh Hadits	Referensi
			<p style="text-align: right;">الأرض</p> <p>Hadis ini lahirnya shahih kerana semua perawi dalam sanad <i>tsiqah</i>, tetapi al-A'masy tidak mendengar dari Anas bin Malik. Ibn al-Madini mengatakan, bahwa al-A'masy tidak mendengar dari Anas bin Malik. Dia melihatnya di Mekkah shalat di belakang Maqam Ibrahim</p>	
		59	Hadits tentang mayit disiksa karena tangisan keluarganya	Badri Khaeruman, <i>Ulum al-Hadis</i> (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 145-157

Nampak pada tabel bahwa konsep-konsep ulum al-hadits yang diterangkan dalam buku dasar ulum al-hadits sebanyak 31 konsep. Sedangkan contoh yang dikemukakan sebanyak 59 contoh. Hal ini karena dalam satu konsep kadang contoh yang muncul beragam. Tidak semua contoh-contoh yang dipaparkan disertai dengan

keterangan sumber keberadaannya dalam kitab-kitab hadits primer.

C. Contoh Dan Penalaran Hadits *Mursal* dan *Maqlub* dalam Buku Daras Ulum al-Hadits

1. Kasus Hadits *Mursal*

Hadits *mursal* merupakan salah satu konsep yang dibahas dalam pembahasan hadits dha'if yang disebabkan keterputusan sanad (*inqitha' al-sanad*). Suatu sanad dianggap terputus jika di dalamnya ada perawi yang terbukti tidak mendapatkan hadits yang diriwayatkan langsung dari gurunya. Penyebabnya beragam, bisa jadi kedua perawi tersebut tidak hidup sezaman, atau hidup sezaman tapi tidak sempat bertemu, atau pernah bertemu tapi tidak ada proses periwayatan hadits di antara keduanya. Hadits *mursal* adalah hadits yang dalam sanadnya terdapat perawi generasi tabi'in yang langsung meriwayatkan hadits dari Rasulullah saw. tanpa menyebut nama sahabat. Tabi'in tidak mungkin bertemu langsung dengan Rasulullah saw. karena mereka tidak hidup sezaman. Oleh sebab itu hadits dengan sanad seperti ini dihukumi *inqihta'* (terputus) dan kasus seperti ini diistilahkan dengan *mursal*.

Umi Sumbulah memberi definisi hadits *mursal* dengan hadits yang gugur sanadnya setelah tabi'in.⁴⁵ Abdul Majid Khon mendefinisikan hadits *mursal* adalah hadits yang diriwayatkan oleh tabi'in dari Nabi baik dari

⁴⁵ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 101

perkataan, perbuatan, atau persetujuan, baik tabi'in senior atau junior tanpa menyebutkan penghubung antara seorang tabi'in dan Nabi saw. yaitu sahabat.⁴⁶ Sementara itu Idri memberikan definisi yang tidak jauh berbeda dengan dua definisi di atas.⁴⁷

Munzier Suparta⁴⁸, Sohari Sahrani⁴⁹ dan Muh. Zuhri⁵⁰ tidak menyebutkan contoh. Dia hanya memaparkan definisi hadits mursal dan ke-*hujjah*-annya. Begitu juga Ahmad Izzan dan Saifudin Nur hanya menyebutkan definisi hadits *mursal*.⁵¹ Hal serupa juga dilakukan oleh Badri Khaeruman⁵² dan Khusniati Rofiah.⁵³

Umi Sumbulah memberikan contoh hadits *mursal* dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.⁵⁴

⁴⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 170

⁴⁷ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 192

⁴⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 155-156

⁴⁹ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 119-120

⁵⁰ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 95

⁵¹ Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Humaniora, 2011) hlm. 159

⁵² Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 129-130

⁵³ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), hlm. 137

⁵⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 101

حدثني محمد بن رافع ثنا حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب
عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن
المزابنة

Sa'id ibn Musayyab adalah seorang *tabi'in*, namun ia meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah

Abdul Majid Khon memberikan satu contoh, Ibn Sa'd berkata dalam *Thabaqat*-nya: Memberitakan kepada kami Waki' bin al-Jarrah, memberitakan kepada kami al-A'masy dari Abu Shalih berkata: Rasulullah saw. bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُّهْدَاةٌ

"*Wahai manusia sesungguhnya aku sebagai rahmat yang dihadiahkan.*"

Abu Shalih al-Saman az-Zayyat seorang *tabi'in*, dia menyandarkan berita hadits tersebut dari Nabi tanpa menjelaskan perantara sahabat yang menghubungkannya kepada Rasulullah saw.⁵⁵

Idri⁵⁶ memberikan contoh hadits *mursal tabi'i* dengan hadits yang disandarkan langsung oleh Ibn Syihab al-Zuhri, seorang *tabi'i* muda, kepada Rasulullah saw. yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud dan Muwaththa' Malik bin Anas. Haditsnya adalah sebagai berikut:

⁵⁵ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 170-171

⁵⁶ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 197-200

Dalam Shahih al-Bukhari

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ تَأْمِينَهُ تَأْمِينَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ"، وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ

Yang berstatus *mursal* adalah hadits terakhir yaitu, قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ (Dan Ibn Syihab al-Zuhri berkata, 'Adalah Rasulullah saw. mengucapkan amin). Sedang hadis sebelumnya tidak demikian

2. Kasus Hadits Maqlub al-Matn

Dalam periwayatan hadits kadang para perawi meriwayatkan matan hadits tidak sama persis dengan asalnya. Jika perbedaan tersebut tidak menimbulkan perbedaan makna yang signifikan maka periwayatn tersebut diterima dan dianggap sebagai *al-riwayah bi al-ma'na*. Namun jika matan hadits yang berbeda tersebut menimbulkan munculnya perbedaan makna maka kasus seperti ini dianggap sebagai kesalahan periwayatan. Kesalahan tersebut bisa jadi dalam bentuk penambahan, pengurangan, pembalikan, kekeliruan baca dan lain sebagainya.

Dalam disiplin ilmu hadits kasus perbedaan versi matan yang timbul akibat adanya perubahan posisi kata atau kalimat dalam matan, dan perubahan tersebut menimbulkan perubahan makna, diistilahkan dengan *al-maqlūb*. Sebenarnya istilah *al-maqlūb* dalam disiplin ilmu hadits tidak hanya digunakan untuk mendeskripsikan adanya susunan kata atau kalimat yang terbalik dalam matan yang menyebabkan perubahan makna, ia juga digunakan untuk mendeskripsikan adanya susunan sanad yang terbalik.⁵⁷

Munzier Suparta mendefinisikan hadits *maqlub* dengan hadits yang lafaz matannya tertukar pada oleh salah seorang perawi, atau seseorang pada sanadnya. Kemudian didahulukan dalam penyebutannya, yang seharusnya disebut belakangan, atau mengakhirkan penyebutan, yang seharusnya didahulukan, atau dengan diletakkannya sesuatu pada tempat yang lain.⁵⁸ Sementara itu Idri mendefinisikan hadits *maqlub* dengan hadits yang diriwayatkan dengan cara mengganti kata dengan kata lain baik pada sanad maupun matannya.⁵⁹ Muh. Zuhri mendefinisikan dengan hadits yang periwayatnya menggantikan sebagaiannya dengan yang lain, baik yang ditukar itu sanad atau matan, baik disengaja atau tidak.⁶⁰ Sementara itu Abdul Majid Khon mendefinisikannya dengan hadits yang terbalik susunan kalimatnya tidak

⁵⁷ Lihat umpamanya pendefinisian *al-maqlūb* oleh Ibn al-Sūalāh dalam *al-Muqaddimah*. Beirut, 1978: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, h. 216

⁵⁸ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 162

⁵⁹ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 219

⁶⁰ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 101

sesuai dengan susunan yang semestinya, terkadang mendahulukan yang seharusnya diakhirkan atau sebaliknya, atau mengganti kata lain dengan tujuan tertentu.⁶¹

Badri Khaeruman tidak membahas hadits *maqlub*. Sementara itu Khusniati Rofiah,⁶² Sohari Sahrani⁶³ dan Ahmad Izzan dan Saifudin Nur⁶⁴ hanya membahas definisi hadits *maqlub*. Penulis yang memaparkan devinisi dan contoh *hadits maqlub* adalah Munzier Suparta, Idri, Umi Sumbulah, Muh Zuhri dan Abdul Majid Khon.

Munzier Suparta⁶⁵ memberi contoh hadits *maqlub* sebagai berikut, “contoh hadis *maqlub* ini –yang di matannya- adalah hadis riwayat Muslim, sebagai berikut,

ورجل تصدق بصدقة أخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله

Padahal seharusnya adalah,

حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

Sebagaimana terdapat dalam sahih Bukhari, Muwaththa’ dan selain keduanya.”

Idri⁶⁶ mengatakan, mislanya hadis riwayat Abu Hurairah berikut,

ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله

⁶¹ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 193

⁶² Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), hlm. 137

⁶³ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 125-126

⁶⁴ Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *‘Ulumul Hadis* (Bandung: Humaniora, 2011) hlm. 158

⁶⁵ Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002), hlm. 162-163

⁶⁶ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 221-222.

“Dan laki-laki yang mengeluarkan sedekah sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kirinya.”

Hadits tersebut *maqlub* sebab kata *يمينه* (tangan kanannya) ditukar dengan kata *شماله* (tangan kirinya). Maksud hadis di atas adalah tangan kanan tidak mengetahui apa yang dinafkahkan oleh tangan kiri. Padahal, dalam beberapa riwayat lain yang *shahih*, disebutkan bahwa tangan kiri tidak mengetahui apa yang dinafkahkan tangan kanannya. Dalam *shahih al-Bukhari* disebutkan,

ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

“Dan laki-laki yang mengeluarkan sedekah sehingga tangan kanannya tidak mengetahui apa yang disedekahkan tangan kirinya.”

Al-Turmudzi, sambil menilai hadis ini *gharib*, meriwayatkan hadis tentang hal ini sebagai berikut:

ابن آدم تصدق بصدقة بيمينه يخفيها من شماله

“Anak Adam yang bersedekah dengan tangan kanannya yang menyembunyikan dari tangan kirinya.”

Demikian juga dalam sunan al-Nasa'i dan Musnad Ahmad.

Muh. Zuhri⁶⁷ merujuk kepada *Subulus-Salam* karya al-Shan'ani menjelaskan, “ada sebuah hadits riwayat Abu Hurairah tentang perilaku sujud dalam salat,

إذا سجد أحدكم فلا يبرك كما يبرك البعير وليضع يديه قبل ركبته

“Bila salah seorang di antara kamu bersujud, maka hendaknya ia tidak merebahkan diri seperti onta, tetapi

⁶⁷ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 101-102

hendaknya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.”

Setelah diadakan penelitian, ternyata hadis ini bertentangan dengan hadis jalur lain yang mengatakan bahwa ketika sujud itu hendaknya meletakkan tangan dulu, bukan meletakkan lutut dulu. Dalam kehidupan sehari-hari, onta ketika merebahkan badan, seperti hewan ternak lain, menekuk kaki depan, kemudian baru merebahkan badan. Hadis itu menyuruh agar jangan melakukan sesuatu seperti yang dilakukan onta. Tentu, jangan tangannya dulu –yang untuk onta adalah kaki depan- tetapi lutut dulu. Inilah yang menjadi alasan mengapa hadis jalur pertama tersebut dinilai *maqlub* (terbalik). Jadi, hadis yang terbalik seharusnya berbunyi *وليضع يديه قبل ركبتيه* bukan *وليضع ركبتيه قبل يديه*

Abdul Majid Khon⁶⁸ mengatakan, sedang *maqlub* pada *matan* misalnya hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Umar berkata:

فاذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل القبلة مستدبر الشام

“Maka ketika itu aku bersama Nabi saw. beliau duduk di atas bangku menghadap kiblat dan membelakangi Syam.”

Hadits di atas di-*maqlub*-kan menjadi:

مستقبل الشام مستدبر القبلة

“menghadap Syam dan membelakangi qiblat.”

⁶⁸ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 193-194

BAB IV

ANALISIS AKURASI DAN PENALARAN CONTOH HADITS DALAM BUKU TEKS ULUMUL HADITS

A. Analisis Model Penyajian Contoh

Secara umum model penyajian konsep dan contoh dalam kitab-kitab ulum al-hadits dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Buku yang hanya menyajikan definisi konsep tanpa memberi contoh dan penjelasan. Diantara buku ulum al-hadits model ini adalah (a) *Studi Ilmu Hadits* tulisan Khusniati Rofi'ah⁶⁹; (b) *Ulumul Hadis* tulisan Ahmad Izzan dan Saifudin Nur⁷⁰
2. Buku yang menyajikan definisi konsep dan hanya memberi contoh pada **sebagian kecil** saja dari konsep yang diterangkan. Diantara buku ulum al-hadits model ini adalah (a) *Ulumul Hadits* tulisan Sohari Sahrani. Ia hanya memaparkan contoh hadits pada pembahasan *hadits matruk*⁷¹, *hadits mubham*⁷²; (b) *Ulum al-Hadis* karya Badri Khaeruman. Ia hanya membahas contoh hadits yang ber-'*illat*'.⁷³ (c) *Hadis Nabi Telaah Historis dan Metodologis* karya Muh. Zuhri. Dia hanya member contoh pada hadits *hasan li dzatih*,

⁶⁹ Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010), hlm. 127-141

⁷⁰ Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *'Ulumul Hadis* (Bandung: Humaniora, 2011), hlm. 149-164

⁷¹ Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 124

⁷² Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hlm. 127

⁷³ Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 145-157

munqathi', *Tadlis al-Syuyukh*, *Maqlub al-Matn*, *Mudhtharib al-Matn*, dan *Syadz*.

3. Buku yang menyajikan definisi konsep dan memberi contoh pada **sebagian besar** dari konsep yang diterangkan. Diantara buku ulum al-hadits model ini adalah (a) *Ilmu Hadis* tulisan Munzier Suparta; (b) *Studi Hadis* karya Idri
4. Buku yang menyajikan definisi konsep dan memberi contoh pada seluruh bagian dari konsep yang diterangkan. Buku ulum al-hadits model ini adalah (a) *Ulumul Hadis* tulisan Abdul Majid Khon;

Dari sisi penjelasan terhadap contoh, karya Idri dan Abdul Majid Khon merupakan karya yang digarap secara serius. Mereka memaparkan alasan-alasan yang cukup panjang untuk memperjelas contoh supaya sesuai dengan konsep yang sedang dibahas. Apabila keduanya dibandingkan maka karya Idri lebih detail dalam menjelaskan contoh-contoh yang dikemukakan,

B. Analisis Akurasi dan Penalaran Contoh

Sebagaimana telah diterangkan sebelumnya bahwa tujuan dari penelitian ini adalah (1) Bagaimana tingkat akurasi contoh-contoh hadits yang disebutkan dalam buku teks ulumul-hadits tingkat Perguruan Tinggi Agama Islam? (2) Bagaimana model penalaran contoh-contoh yang dikemukakan tersebut?. Atas dasar ini maka penelitian ini fokus pada dua aspek dari analisis buku ajar. Yaitu (1) **akurasi** contoh-contoh yang disebutkan dalam buku teks ulumul hadits tingkat PTAI dan juga (2)

model **penalaran dan pembuktian** contoh tersebut supaya sesuai dengan konsep, teori atau definisi yang dibahas.

Pada bab sebelumnya telah diuraikan hadits-hadits yang dijadikan contoh pendukung untuk memperjelas konsep hadits *mursal* dan hadits *maqlub* dalam *ulum al-hadits*. Hadits-hadits tersebut adalah sebagai berikut.

No	Konsep	Contoh Hadits
1.	Hadits Mursal	Hadits riwayat Muslim: حدثني محمد بن رافع ثنا حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن المزابنة
2.	Hadits Mursal	Dari Abu Shalih berkata: Rasulullah saw. bersabda: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ
3.	Hadits Mursal	وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ
4.	Hadits Maqlub	ورجل تصدق بصدقة أخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله
5.	Hadits Maqlub	إذا سجد أحدكم فلا يبرك كما يبرك البعير وليضع يديه قبل ركبتيه
6.	Hadits Maqlub	فإذا أنا بالنبى صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل الشام مستدبر القبلة

1. Analisis Hadits Pertama

a. Analisis Akurasi

Umi Sumbulah memberikan contoh hadits *mursal* dengan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.⁷⁴

حدثني محمد بن رافع ثنا حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن المزابنة
Sa'id ibn Musayyab adalah seorang tabi'in, namun ia meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah

Jalur sanad yang dikemukakan oleh Imam Muslim ini memang jalur yang *mursal*. Namun hadits ini tidak dapat dikategorikan hadits *dha'if* kategori *mursal*. Sebab jika jalur-jalur sanad lain dihadirkan termasuk yang disebutkan oleh Imam Muslim sendiri setelah menyebut jalur di atas maka nampak bahwa hadits tersebut berkualitas shahih.

Imam Muslim menyebut hadits tersebut dalam bab *Tahrim Bai' al-Ruthab bi al-Tamr Illa fi al-'Araya*. Imam Muslim tidak hanya menyebutkan satu jalur sanad di atas tapi juga menghadirkan jalur-jalur sanad yang lain, yaitu

بَابُ تَحْرِيمِ بَيْعِ الرُّطْبِ بِالنَّمْرِ إِلَّا فِي الْعَرَايَا
وَحَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ رَافِعٍ، حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُنْتَنَى، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ،
عَنْ ابْنِ شَهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" نَهَى عَنْ بَيْعِ الْمَزَابِنَةِ وَالْمَحَاقِلَةِ "، وَالْمَزَابِنَةُ: أَنْ يُبَاعَ ثَمَرُ النَّخْلِ بِالنَّمْرِ،
وَالْمَحَاقِلَةُ: أَنْ يُبَاعَ الزَّرْعُ بِالْقَمْحِ، وَأَسْتِكْرَاءُ الْأَرْضِ بِالْقَمْحِ،
قَالَ: وَأَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ
قَالَ: " لَا تَبْتَاعُوا النَّمْرَ حَتَّى يَبْدُوَ صَلَاحُهُ، وَلَا تَبْتَاعُوا النَّمْرَ بِالنَّمْرِ " وَقَالَ
سَالِمٌ: أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ

⁷⁴ Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010), hlm. 101

وسلم: " أَنَّهُ رَحَّصَ بَعْدَ ذَلِكَ فِي بَيْعِ الْعَرِيَّةِ بِالرُّطْبِ أَوْ بِالْتَّمْرِ، وَلَمْ يُرَحَّصْ فِي غَيْرِ ذَلِكَ "

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، قَالَ: قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ، عَنْ نَافِعٍ، عَنْ ابْنِ عُمَرَ، عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ رَحَّصَ لِصَاحِبِ الْعَرِيَّةِ أَنْ يَبِيعَهَا بِخَرْصِهَا مِنَ التَّمْرِ "

وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ، يُحَدِّثُ، أَنَّ زَيْدَ بْنَ ثَابِتٍ، حَدَّثَهُ: " أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحَّصَ فِي الْعَرِيَّةِ بِأَخْذِهَا أَهْلَ النَّبِيِّ بِخَرْصِهَا تَمْرًا يَأْكُلُونَهَا رُطْبًا . "

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ، قَالَ: سَمِعْتُ يَحْيَى بْنَ سَعِيدٍ، يَقُولُ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ مِثْلَهُ، وَحَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ، بِهَذَا الْإِسْنَادِ، غَيْرَ أَنَّهُ قَالَ: وَالْعَرِيَّةُ: النَّخْلَةُ تُجْعَلُ لِلْقَوْمِ، فَيَبِيعُونَهَا بِخَرْصِهَا تَمْرًا

Sehingga hadits ini kurang tepat jika dijadikan contoh sebagai hadits *mursal*. Bahkan penyebutan contoh ini –tanpa memberi keterangan yang komprehensif- bisa menimbulkan kesalahpahaman bahwa Imam Muslim menerima hadits dha'if dalam kitabnya.

Timbul pertanyaan, mengapa Imam Muslim memasukkan jalur sanad ini dalam kitabnya? Terdapat satu kaidah يثبت تبعا مالا يثبت استقلاا, maksudnya adalah, sebagian penyusun kitab shahih memasukkan hadits-hadits yang bermasalah dalam kitabnya seperti yang *mudraj* atau *mursal* atau yang lain, sebagaimana yang ia dapatkan, namun penyebutan hadits tersebut dalam kitab mereka bukan maksud mereka untuk menshahihkan hadits tersebut. Mereka menyebutkan itu hanya untuk menunjukkan bahwa ada jalur yang bermasalah. Sedangkan yang mereka gunakan sebagai *hujjah* adalah jalur yang shahih yang mereka sebut juga dalam kitabnya.

b. Analisis Penalaran

Penjelasan Umi Sumbulah bahwa Sa'id ibn Musayyab adalah seorang tabi'in, namun ia meriwayatkan hadits tersebut langsung dari Rasulullah, sudah dapat memberi gambaran bahwa hadits ini termasuk *mursal*. Namun jika keterangan biografi Sa'id ibn Musayyab juga dicantumkan dengan merujuk kitab *rijal* seperti *Tahdzib al-Kamal* maka akan lebih memperjelas permasalahan. Sa'id ibn al-Musayyab adalah Tabi'in yang tinggal di Madinah, lahir pada tahun 17 H dan meninggal pada tahun 92 H. Dengan demikian maka tidak mungkin ia bertemu dengan Rasulullah saw. yang meninggal pada tahun 11 H.

2. Analisis Hadits Kedua

a. Analisis Akurasi

Hadits kedua disebut oleh Abdul Majid Khon dalam bukunya *Ulumul Hadis* sebagai contoh hadits *mursal*. Hadits ini kurang tepat jika dijadikan contoh hadits *mursal*. Hadits ini sebenarnya diriwayatkan melalui dua jalur. Pada **jalur pertama** nama sahabat disebut, yaitu sahabat Abu Hurairah. Hadits riwayat Abu Hurairah ini disebut –di antaranya- dalam kitab *al-Mustadrak 'ala al-Shahihain* karya al-Hakim al-Naisaburi, *al-Mu'jam al-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath* karya al-Thabrani. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Hakim adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ الْمُزَنِيِّ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، وَمُحَمَّدُ بْنُ إِسْحَاقَ بْنِ حُزَيْمَةَ، قَالَا: ثنا أَبُو الْخَطَّابِ زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَانِيُّ، وَثَنَا أَبُو الْفَضْلِ مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، ثنا الْحُسَيْنُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ زِيَادٍ، وَإِبْرَاهِيمُ بْنُ أَبِي طَالِبٍ، قَالَا: ثنا زِيَادُ بْنُ يَحْيَى الْحَسَانِيُّ، أُنْبَأَ مَالِكُ بْنُ سَعِيرٍ، ثنا الْأَعْمَشُ،

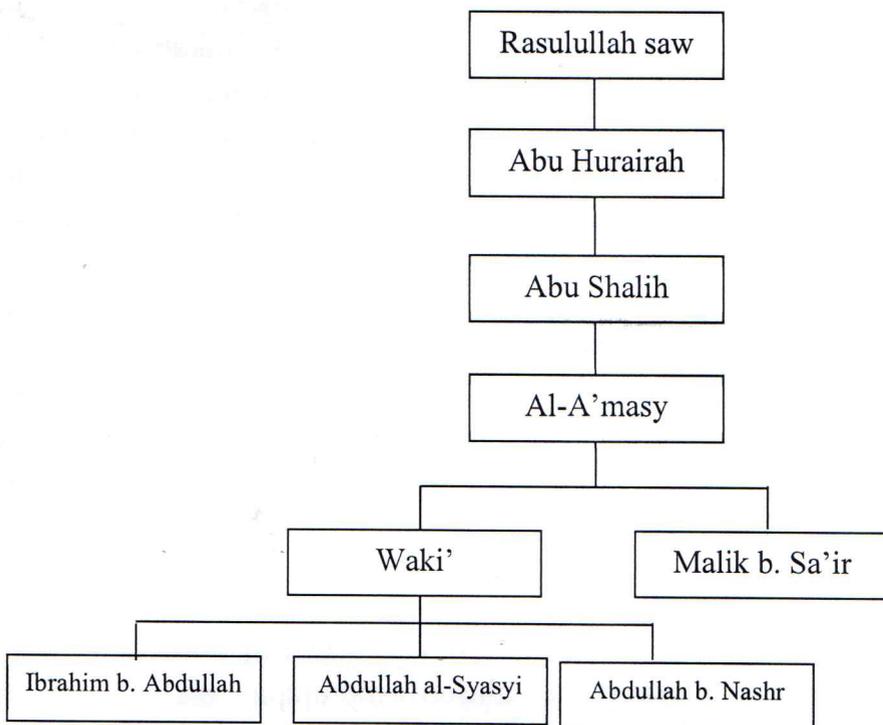
عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:
" يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ "

Imam al-Hakim mengatakan,

" هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطَيْهِمَا فَقَدْ احْتَجَّ جَمِيعًا بِمَالِكِ بْنِ سَعِيدٍ،
وَالْتَقَرُّدُ مِنَ الثَّقَاتِ مَقْبُولٌ "

Sedangkan **jalur kedua** nama sahabat Abu Hurairah tidak disebut. Jalur sanad yang ada hanya sampai kepada tabi'in murid Abu Hurairah (w. 57 H.) bernama Abu Shalih (w. 101 H.). Di antara kitab yang mencantumkan riwayat hadits ini dengan bentuk yang mursal (tidak menyebut nama sahabat) adalah kitab *Sunan al-Darimi* dan *Mushannaf Ibn Abi Syaibah* dan *Syu'ab al-Iman* karya al-Baihaqi. Ibn Abi Syaibah menyebutkan:

حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " يَا أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ "



Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* hadits no 490 menerangkan bahwa riwayat yang *mursal* adalah riwayat yang melalui Waki'. Dari tiga murid Waki' yang nampak dalam struktur sanad, hanya yang Ibrahim b. Abdullah saja yang meriwayatkan secara *mursal*. Sedangkan Abdullah b. al-Syasyi dan Abdullah b. Nashr meriwayatkannya secara *maushul* (dengan menyebut nama Abu Hurairah). Bahkan dalam kitab *al-Mu'jam* karya Abu Sa'id b. al-A'rabi disebutkan riwayat yang melalui Ibrahim b. Abdullah secara *maushul*

bukan *mursal*. Sehingga hadits di atas yang benar adalah *maushul* melalui sahabat Abu Hurairah bukan *mursal*.⁷⁵

Dari keterangan di atas maka nampak jelas, bahwa penggunaan hadits ini sebagai contoh untuk hadits *mursal* adalah tidak tepat sebab hadits ini sebenarnya adalah hadits *maushul*. Pencantuman hadits ini sebagai contoh hadits *mursal* dapat memberi gambaran yang keliru bahwa hadits ini berkualitas dha'if. Kalau seandainya redaksi yang digunakan adalah "contoh **sanad** yang *mursal*" maka bisa dibenarkan. Namun tetap dengan menjelaskan bahwa kualitas hadits ini secara keseluruhan dengan memperhatikan jalur-jalur sanad yang lain adalah *maushul* dan *shahih*.

b. Analisis Penalaran

Dalam buku *Ulumul Hadis* tulisan Abdul Majid Khon diterangkan alasan mengapa hadits di atas dikategorikan sebagai hadits *mursal*, yaitu, "*Abu Shalih al-Saman az-Zayyat seorang tabi'in, dia menyandarkan berita hadits tersebut dari Nabi tanpa menjelaskan perantara sahabat yang menghubungkannya kepada Rasulullah saw.*"⁷⁶

Penjelasan seperti ini sudah memberi gambaran mengenai keterputusan sanad antara Abu Shalih dengan Rasulullah saw.. Keduanya tidak hidup satu zaman dan tidak pernah bertemu karena Abu Shalih adalah tabi'in,

⁷⁵ Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1992), jil. 1, hlm. 489

⁷⁶ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 170-171

sehingga sahabat yang menjadi sumber rujukan Abu Shalih dalam meriwayatkan hadits ini dipertanyakan.

Penjelasan mengenai ke-*mursal*-an sanad ini sebenarnya bisa diperjelas dengan menerangkan biografi Abu Shalih dengan merujuk kepada kitab *Rijal al-Hadits* seperti *Tahdzib al-Tahdzib* karya Ibn Hajar al-'Asqalani. Abu Shalih adalah seorang *tabi'i*, namanya adalah Dzakwan Abu Shalih al-Samman al-Ziyat al-Madani. Ia berasal dari Madinah kemudian pernah tinggal di Kufah dan meninggal di Madinah pada tahun 101. Dia adalah salah satu murid yang terkenal dari Abu Hurairah, bahkan dia pernah berkata, "*Apabila ada seseorang yang meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah, maka saya dapat mengetahui apakah dia bohong atau tidak.*"⁷⁷ Dengan keterangan ini maka tampak jelas bahwa dia tidak pernah bertemu dengan Rasulullah saw..

Penjelasan berikutnya yang perlu diuraikan adalah "mengapa terjadi jalur sanad yang *mursal*?" Apakah Abu Shalih yang memang meriwayatkannya secara *mursal* atau kesalahan periwiyatan para perawi setelahnya. Pertanyaan ini perlu dijawab untuk menuntaskan rasa keingintahuan (*curiosity*) pembaca.

Sebagaimana telah diterangkan di atas, terdapat dua model periwiyatan terhadap hadits: *maushul* dan *mursal*. Riwayat yang *mursal* hanya melalui Ibrahim b. Abdullah al-'Absi dari al-'Waki' dari al-'Amasy dari Abu Shalih dari Rasulullah saw.. Namun dalam riwayat lain Ibrahim b. Abdullah al-'Absi juga meriwayatkannya

⁷⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Muassasah al-Risalah, 1995), juz. 1, hlm. 579

secara *maushul*. Ini menunjukkan bahwa kemungkinan memang Abu Shalih meriwayatkan dengan dua cara: dengan menyebut nama Abu Hurairah dan kadang tidak menyebutnya. Model periwayatan seperti ini biasa terjadi pada masa *tabi'in*. Mereka memang sebenarnya mendapatkan hadits dari sahabat, namun dalam periwayatannya kepada murid-muridnya, kadang mereka menyebut nama sahabat dan terkadang tidak, karena pada masa itu belum ada tuntutan dan keharusan yang kuat untuk menyebut sahabat sebagai sumber informasi atas hadits yang diriwayatkan.

Kemungkinan kedua adalah, jalur *mursal* ini adalah kesalahan periwayatan dari Ibrahim b. Abdullah al-'Absi murid dari al-Waki'. Sebagaimana telah diterangkan bahwa dua murid Waki' yang lain yaitu Abdullah al-Syasyi dan Abdullah b. Nashr meriwayatkan secara *maushul*. Jalur sanad lain yang tidak melalui al-Waki' tetapi melalui Malik b. Sa'ir dari al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah saw. juga meriwayatkan hadits ini secara *maushul*. Dengan demikian maka riwayat yang *mursal* dianggap sebagai riwayat yang *syadz*, sebab ia sendirian dan menyelisihi periwayatan-periwayatan yang lain. Sehingga ke-*mursal*-an jalur ini diduga sebagai kekeliruan dari Ibrahim b. Abdullah al-'Absi, meskipun dia termasuk perawi kategori *shaduq hasan al-hadits*, namun perawi yang berkualitas juga kadang melakukan kekeliruan dalam periwayatan.

3. Analisis Hadits Ketiga

a. Analisis Akurasi

Idri menyebutkan satu hadits yang terdapat dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Sunan Abi Dawud dan Muwaththa' Malik bin Anas. Hadits ini digunakan untuk contoh hadits *mursal*,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَالِكٌ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، وَأَبِي سَلْمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّهُمَا أَخْبَرَاهُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا أَمَّنَ الْإِمَامُ فَأَمَّنُوا، فَإِنَّهُ مِنْ وَاقِقٍ تَأْمِينُهُ تَأْمِينُ الْمَلَائِكَةِ غُفْرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ "، وَقَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ

Idri menerangkan bahwa “Yang berstatus *mursal* adalah hadits terakhir yaitu, قَالَ ابْنُ شِهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ (Dan Ibn Syihab al-Zuhri berkata, ‘Adalah Rasulullah saw. mengucapkan amin). Sedang hadis sebelumnya tidak demikian”⁷⁸

Hadits ini tepat jika dijadikan contoh hadits *mursal*. Penilaian secara partikular persanad maupun secara komprehensif keseluruhan jalur sanad yang ada menunjukkan bahwa kalimat “Kana Rasulullah saw. yaqulu: Amin” adalah ucapan Ibn Syihab al-Zuhri tanpa menyebut sahabat yang memberi informasi kepada dia. Ibn Hajar al-Asqalani dalam kitab *Fath al-Bari* mengatakan,

قوله: (قال ابن شهاب) ؛ هو متصل إليه برواية مالك عنه، وأخطأ من زعم أنه معلق. ثم هو من مراسيل ابن شهاب، وقد قدمنا وجه اعتضاده. ورؤي عنه موصولاً أخرجهُ الدارقطني في الغرائب والعلل من طريق

⁷⁸ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 197-200

حَقَصَ بِنُ عُمَرَ الْعَدَنِيِّ عَنِ مَالِكٍ عَنْهُ، وَقَالَ
الِدَارِقُطْنِيُّ: تَقَرَّدَ بِهِ حَقَصُ بْنُ عُمَرَ وَهُوَ ضَعِيفٌ

“Ucapan al-Bukhari (Ibn Syihab berkata) kutipan ini adalah muttashil (dari al-Bukhari) hingga Ibn Syihab melalui Imam Malik yang meriwayatkannya langsung dari Ibn Syihab. Orang yang mengira bahwa kutipan ini merupakan mu’allaq adalah keliru. Ini adalah termasuk hadits-hadits mursal yang diriwayatkan oleh Ibn Syihab. Saya telah menerangkan argumentasi yang menguatkan itu. Terdapat riwayat yang melalui Ibnu Syihab secara maushul yang ditakhrij oleh al-Daruquthni dalam kitab al-Ghara`ib wa al-‘Ilal melalui jalur Hafsh b. Umar al-‘Adani dari Malik dari Ibn Syihab. Namun, al-Daruquthni berkata, hanya Hafsh b. ‘Umar yang meriwayatkan secara maushul dan Hafsh adalah perawi yang dha’if.”⁷⁹

Imam al-Daruquthni dalam *al-‘Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah* meriwayatkan sebagai berikut,
حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ عَلِيٍّ الْمُرُوزِيُّ، ثَنَا نَصْرُ بْنُ أَحْمَدَ الْمُرُوزِيُّ، ثَنَا
حَقَصُ بْنُ عُمَرَ، ثَنَا مَالِكٌ، عَنِ الرَّهْرِيِّ، عَنِ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنِ أَبِي
هُرَيْرَةَ، كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: " أَمِينَ "

⁷⁹ Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba’ah al-Kubra al-Miriyah, 1300), juz. 3, hlm 159

Kemudian al-Daruquthni berkata: **تَقَرَّدَ بِهِ حَقْصٌ وَوَهُمَ، وَالْمَحْفُوظُ مِنْ قَوْلِ الزُّهْرِيِّ مُرْسَلًا** “Hanya Hafsh yang meriwayatkan secara maushul, dan dia keliru. Riwayat yang benar (al-mahfuzh) adalah yang menyebutkan bahwa kalimat itu diucapkan oleh al-Zuhri secara *mursal*.”⁸⁰

b. Analisis Penalaran

Idri menjelaskan alasan mengapa hadits tersebut dihukumi *mursal*, dengan penjelasan bahwa hadits tersebut disandarkan langsung oleh Ibn Syihab al-Zuhri, seorang *tabi’i* muda, kepada Rasulullah saw.⁸¹ Alasan ini sudah memberi gambaran kepada pembaca mengenai keterputusan sanad tersebut, bahwa antara Ibn Syihab al-Zuhri dengan Rasulullah saw. setidaknya harus ada satu orang yang menghubungkan.

Penjelasan ini akan semakin terang jika biografi Ibn Syihab al-Zuhri dipaparkan dengan merujuk kepada kitab *al-rijal* yang otoritatif. Al-Zuhri adalah seorang *tabi’i* yang lahir tahun 52 H. dan meninggal pada tahun 124 H.⁸² Dengan keterangan seperti ini maka semakin jelas bahwa Ibn Syihab tidak mungkin bertemu dengan Rasulullah saw. yang wafat pada tahun 11 H.

Mengapa al-Zuhri melakukan hal tersebut? Model periwayatan seperti ini biasa terjadi pada masa *tabi’in*. Mereka memang sebenarnya mendapatkan hadits dari

⁸⁰ Al-Daruquthni *al-’Ilal al-Waridah fi al-Ahadits al-Nabawiyah* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1985), juz. 8, hlm. 90

⁸¹ Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 197-200

⁸² Ibn Hajar al-’Asqalani, *Tahdzib al-Tahdzib* (Muassasah al-Risalah, 1995), juz. 3, hlm. 696

sahabat, namun dalam periwayatannya kepada murid-muridnya, kadang mereka menyebut nama sahabat dan terkadang tidak, karena pada masa itu belum ada tuntutan dan keharusan yang kuat untuk menyebut sahabat sebagai sumber informasi atas hadits yang diriwayatkan. Namun jika memang nama sahabat tidak disebut maka sanad tersebut dalam perspektif *ulum al-hadits* tetap dihukumi *dha'if*.

4. Analisis Hadits Keempat

a. Analisis Akurasi

Contoh hadits *maqlub* yang dikemukakan oleh Idri dan Munzier Suparta adalah hadits riwayat Imam Muslim melalui sahabat Abu Hurairah yang berbunyi,

ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله

Hadits ini dianggap *maqlub* sebab semestinya berbunyi,

ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه

Sebagaimana yang terdapat dalam kitab-kitab hadits selain Shahih Muslim.

Ini adalah contoh yang tepat mengenai hadits *maqlub* matan. Hadits riwayat Imam Muslim dalam Shahihnya selengkapnya adalah sebagai berikut,

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى جَمِيعًا عَنْ يَحْيَى الْقَطَّانِ قَالَ زُهَيْرٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ أَخْبَرَنِي حُبَيْبُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: الْإِمَامُ الْعَادِلُ وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللَّهِ. وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ. وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ. وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالَ فَقَالَ: إِيَّيْ أَخَافُ اللَّهَ. وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ يَمِينُهُ مَا تُنْفِقُ شِمَالَهُ. وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ." "

و قال مسلم: "حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ قَرَأْتُ عَلَى مَالِكٍ عَنْ خُبَيْبِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ حَفْصِ بْنِ عَاصِمٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَوْ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ حَدِيثِ عُبَيْدِ اللَّهِ وَقَالَ: وَرَجُلٌ مُعَلَّقٌ بِالْمَسْجِدِ إِذَا خَرَجَ مِنْهُ حَتَّى يَعُودَ إِلَيْهِ"

Imam al-Qadhi Iyadh mengatakan, "والمعروف الصحيح: "حتى لا تعلم شماله ما تنفق يمينه"، وكذا وقع في الموطأ والبخاري وهو وجه الكلام؛ لأن النفقة المعهود فيها باليمين" *"Yang ma'ruf dan yang shahih, redaksinya adalah 'hatta la ta'lama syimaluhu ma tunfiqu yaminuhu' sebagaimana terdapat dalam kitab al-Muwaththa' dan Shahih al-Bukhari. Sebab, dalam kebiasaan memberi nafakah adalah dengan menggunakan tangan kanan."*⁸³

Ibnu Hajar dalam Fath al-Bari juga mengatakan hal yang senada,

"وقع في صحيح مسلم مقلوبا: "حتى لا تعلم يمينه ما تنفق شماله" *"Di dalam shahih Muslim, redaksi hadits ini disebut terbalik: hatta la ta'lama yaminuhu ma tunfiqu syimaluhu."*⁸⁴

Hadits ini tepat jika dijadikan contoh hadits yang dalam matannya terdapat kekeliruan periwayatan dengan pola terbalik.

⁸³ Qadhi Iyadh, *Ikmal al-Mu'lim*, (al-Manshurah: Dar al-Wafa, 1998) jilid 3, hlm. 563

⁸⁴ Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Miriyah, 1300), Jilid 2, hlm. 146

b. Analisis Penalaran

Dalam kedua buku teks tulisan Idri dan Munzier Suparta tersebut hanya diterangkan bahwa matan hadits tersebut terbalik. Ada beberapa penjelasan lanjutan yang semestinya diuraikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang konsep hadits *maqlub* ini, yaitu (1) Siapa yang melakukan kesalahan periwayatan sehingga muncul redaksi yang terbalik dalam shahih Muslim; (2) Apakah hadits ini kemudian dihukumi dha'if meskipun berada dalam shahih Muslim; (3) Mengapa Imam Muslim memasukkannya dalam kitabnya.

Para ulama berbeda pendapat dalam menentukan siapakah perawi yang melakukan kesalahan periwayatan. Qadhi Iyadh misalnya mengatakan yang melakukan kekeliruan (*al-wahm*) adalah orang-orang yang menyalin dari Imam Muslim. Kekeliruan ini tidak bersumber dari Imam Muslim sebab pada bagian akhir hadits Imam Muslim dengan teliti menyinggung perbedaan redaksi yang diriwayatkan oleh Ubaidillah dengan yang diriwayatkan oleh Imam Malik mengenai pemuda yang hatinya terikat dengan masjid. Kalau memang redaksi tentang orang yang memberi nafakah ini ada perbedaan tentunya Imam Muslim menyinggunginya.⁸⁵ Sementara itu Ibn Hajar al-'Asqalani mengisyaratkan bahwa yang melakukan kesalahan adalah salah satu dari dua guru Imam Muslim yaitu Zuhair atau Muhammad. Namun bisa jadi juga yang melakukan kesalahan adalah Yahya al-Qaththan.⁸⁶

⁸⁵ Qadhi Iyadh, *op.cit.*, jilid 3, hlm. 563

⁸⁶ Ibn Hajar, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Miriyah, 1300), jilid 2, hlm. 146

Sedangkan Muhammad b. Umar Bazmul⁸⁷ lebih condong menetapkan bahwa yang melakukan kesalahan periwayatan adalah perawi Ubaidillah bin Umar. Dia berargumen bahwa dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyah al-Auliya'* nampak jelas bahwa seluruh jalur sanad yang periwayatannya *maqlub* bersumber dari Ubaidillah bin Umar. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim adalah sebagai berikut,

"حدثنا أحمد بن يوسف بن خالد، ثنا إسماعيل بن إسحاق القاضي، ثنا مسدد ثنا حماد بن زيد ح وحدثنا محمد بن نصر ثنا عبدالله بن محمد بن زكريا ثنا محمد بن بكير ثنا عباد ابن عباد. وحدثنا عبدالله بن محمد ومحمد بن إبراهيم، قالوا: ثنا أحمد بن علي حدثنا أبوخيثة زهير بن حرب ثنا يحيى بن سعيد. كلهم عن عبيدالله أخبرني خبيب بن عبدالرحمن عن حفص بن عاصم عن أبي هريرة عن النبي قال: "سبعة يظلمهم الله في ظله يوم لا ظل إلا ظله: الإمام العادل، وشاب نشأ في عبادة الله عزوجل، ورجل قلبه معلق في المساجد، ورجلان تحابا في الله اجتمعا عليه وتفرقا عليه، ورجل دعت امرأته ذات منصب وجمال فقال: إني أخاف الله، ورجل تصدق بصدقة فأخفاها حتى لا تعلم يمينه ما ينفق شماله ورجل ذكر الله خالياً ففاضت عيناه"

Untuk menjelaskan permasalahan kedua, yaitu apakah hadits ini dihukumi dha'if padahal berada dalam shahih Muslim, maka penjelasannya adalah hadits yang matannya *maqlub* ini tetap dihukumi dha'if. Meskipun semua perawinya *tsiqah*, namun periwayatannya bertentangan dengan periwayatan-periwayatan yang lain yang sama-sama *tsiqah* dan lebih banyak jumlahnya. Kasus seperti ini dalam Ilmu Hadits diistilahkan dengan *al-syadz*. Namun yang perlu diperhatikan adalah maksud utama dari redaksi tersebut baik yang *shahih* maupun

⁸⁷Muhammad b. Umar Bazmul, *al-Hadits al-Maqlub Ta'rifuhu wa Fawa'iduhu wa Hukmuhi wa al-Mushannafat fih* (makalah)

yang *maqlub* adalah *ikhfa' al-shadaqah* (menyembunyikan shadaqah). Sehingga kesalahan redaksi yang terdapat dalam Shahih Muslim tersebut meskipun tetap dihukumi *dha'if* namun tidak menimbulkan makna yang sangat problematis.

Hal lain yang perlu diperhatikan juga adalah, mungkin muncul pertanyaan mengapa Imam Muslim memasukkan riwayat ini dalam kitabnya. Perlu diketahui bahwa Imam Muslim mempunyai metode khas dalam penyajian hadith di bawah suatu bab tertentu. Secara umum, apabila dalam satu bab beliau menghadirkan ragam versi matan dan juga ragam jalur sanad, beliau memulai dengan jalur yang diriwayatkan para perawi *thiqah*, kemudian diikuti dengan jalur sanad yang diriwayatkan para perawi yang kualitasnya di bawahnya yang kadang mengandung masalah (*'illat*). Namun Imam Muslim tidak menerangkan masalah (*'illat*) tersebut secara eksplisit. Beliau –sebagaimana para ahli hadith generasi awal- menerangkan permasalahan *'illat* tersebut secara *istithrad*^{an}.⁸⁸ Dalam tradisi periwayatan hadith generasi awal ada satu kaedah ”*man asnadak fa qad ahalak*” (barangsiapa meriwayatkan suatu matan dengan sanadnya, maka dia telah memberi isyarat kepadamu supaya kamu mengamati kualitasnya). Tidak adanya keterangan eksplisit mengenai status suatu hadith atau perawi pada generasi awal, adalah hal yang dimaklumi

⁸⁸ Lihat 'Alī Nayf Biqā'ī (2003), *Manāhij al-Muhaddithīn al-'Āmmah wa al-Khāssah: al-Sinā'ah al-Hadīthiyyah*. Beirut: Dār al-Basyā'ir al-Islāmiyyah, h. 119-120 dan 'Abdullah Hamzah al-Malibari (1997), *'Abqariyyatu al-Imam Muslim fi Tartib Ahadith Musnadih al-Shahih: Dirasah Tahliliyyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm, h. 23-32

bersama, sebab para ahli ilmu masa itu, apabila disebutkan satu jalur sanad tertentu maka dia sudah terbayang kualitasnya, tanpa harus diterangkan secara detail dan eksplisit mengenai itu. Imam Muslim menghadirkan hadits ‘tujuh orang yang mendapatkan pahala istimewa di akhirat’ pada urutan kedua pada bab *al-Hats ‘ala al-Infaq wa Karahah al-Ihsha*. Dia menghadirkan hadits ini dengan redaksi yang *maqlub*, bukan dengan redaksi yang benar, kemungkinan juga mempunyai maksud menerangkan bahwa hadits tersebut ada yang diriwayatkan secara *maqlub*.

5. Analisis Hadits Kelima

a. Analisis Akurasi

Muh. Zuhri⁸⁹ menjadikan hadits berikut ini sebagai contoh hadits *maqlub*,

إذا سجد أحدكم فلا يبرك كما يبرك البعير وليضع يديه قبل ركبتيه
hadis ini –menurut Muh. Zuhri- terbalik, seharusnya berbunyi وليضع يديه قبل ركبتيه bukan يبرك كما يبرك البعير. Muh. Zuhri tidak menunjukkan kitab hadits tempat keberadaan dua redaksi hadits yang berbeda tersebut. Dia hanya merujuk kepada *Subulus-Salam* karya al-Shan’ani.

Hadits ini dengan redaksi pertama وليضع يديه قبل ركبتيه diriwayatkan oleh Abu Dawud, al-Tirmidzi, al-Nasa’i, Ibn Majah dan lain-lain. Hadits yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi adalah sebagai berikut

⁸⁹ Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011), hlm. 101-102

حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ شَيْبٍ، وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ، وَأَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ الدَّورَقِيُّ، وَالْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ الحُلْوَانِيُّ، وَغَيْرُ وَاحِدٍ، قَالُوا: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ، أَخْبَرَنَا شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ، قَالَ: "رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ". زَادَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فِي حَدِيثِهِ: قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ: وَلَمْ يَرَوْ شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ، قَالَ أَبُو عَيْسَى: هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ، لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا عَنْ شَرِيكٍ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ: يَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ.

Sementara itu, hadits dengan redaksi kedua *وليضع* dan *وليضع يديه* juga diriwayatkan oleh Abu Dawud, dan al-Nasa'i dan lain-lain. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud adalah sebagai berikut,

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَسُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ "

Nampak bahwa hadits dengan redaksi pertama bersifat *informatif* (hadits fi'li) dan diriwayatkan oleh sahabat Wa'il b. Hujr, sedangkan redaksi kedua berbentuk *instruktif* (*hadits qauli*). Para ulama berbeda pendapat dalam menangani masalah ini. Sebagian menganggap bahwa kedua hadits ini tidak bertentangan dan kedua model sujud tersebut dapat dilakukan. Perbedaannya hanya pada mana yang lebih utama, apakah mendahuukan tangan atau kedua lutut. Di antara yang berpendapat demikian adalah Imam al-Nawawi dan Ibn Taimiyah. Dalam *al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab* Imam al-Nawawi berkata,

ولا يظهر ترجيح أحد المذهبين من حيث السنة⁹⁰

Sedangkan Ibn Taimiyah dalam *Majmu' al-Fatawa*, mengatakan,

"أما الصلاة بكليهما فجازز باتفاق العلماء إن شاء المصلي أن يضع ركبتيه قبل يديه ، وإن شاء وضع يديه قبل ركبتيه ، وصلاته صحيحة باتفاق العلماء ، ولكن تنازعا في الأفضل"⁹¹

Ulama yang menganggap kedua bentuk sujud diperbolehkan, tidak menganggap adanya kesalahan periwayatan dalam hadits. Mereka tidak menganggap adanya *maqlub*. Dua model sujud tersebut memang dibenarkan oleh Nabi.

Sementara itu Ibn al-Qayyim al-Jauziyyah dalam *Zad al-Ma'ad*, menegaskan bahwa dalam periwayatan hadits ini ada kekeliruan dalam bentuk *al-qalb*. Dia berkata,

وكان صلى الله عليه وسلم يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، ثُمَّ يَدِيهِ بَعْدَهُمَا، ثُمَّ جِبْهَتَهُ وَأَنْفَهُ، هَذَا هُوَ الصَّحِيحُ الَّذِي رَوَاهُ شَرِيكٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلَيْبٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ، وَضَعَ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَإِذَا نَهَضَ، رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ، وَلَمْ يُرَوْ فِي فَعْلِهِ مَا يُخَالِفُ ذَلِكَ

Ibn Qayyim juga mengomentari hadits riwayat Abu Hurairah,

فالحديث والله أعلم - قد وقع فيه وهم من بعض الرواة، فإن أوله يُخالف آخره فإنه إذا وضع يديه قبل ركبتيه فقد برك كما يبرك البعير فإن البعير إنما يضع يديه أولاً

Jadi menurut Ibn Qayyim, hadits riwayat Abu Hurairah yang menyatakan kalau sujud hendaknya mendahulukan kedua tangannya baru kemudian kedua lututnya adalah

⁹⁰ Al-Nawawi, *al-Majmu'* (Beirut: Dar 'Alam al-Kutub), jilid 3, hlm. 395

⁹¹ Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (Manshurah: Dar al-Wafa) jilid 22, hlm. 449

hadits yang keliru dalam periwayatan. Kekeliruannya adalah karena ada *al-qalb*, atau pembalikan redaksi.

Dengan keterangan di atas maka pemilihan hadits tersebut sebagai contoh hadits *maqlub* sebenarnya problematis, karena ia masih diperselisihkan. Bahkan sebagian besar ulama menganggap kedua redaksi ini tidaklah bertentangan sehingga tidak perlu dianggap sebagai riwayat yang keliru atau *maqlub*. Oleh sebab itu jika hadits ini dicantumkan sebagai contoh hadits *maqlub* maka perlu mempertimbangkan perbedaan pendapat tersebut.

Selain itu dua redaksi yang dicantumkan oleh Muh. Zuhri kurang tepat. Dia mencantumkan dua redaksi tersebut dalam bentuk *instruktif* (hadits qauli), padahal sebenarnya terdapat dua redaksi dengan dua model yang berbeda, yang satu *instruktif* (hadits qauli) yang lainnya *informatif* (hadits fi'li).

b. Analisis Penalaran

Muh Zuhri tidak memberikan penjelasan lebih detail mengenai penyebab terjadinya *al-qalb* dan siapa yang melakukan *al-qalb*. Dia juga tidak menerangkan perbedaan pendapat ulama dalam menyikapi hadits ini. Ibn al-Qayyim memang tidak menyebut secara spesifik siapa yang telah melakukan kesalahan periwayatan dalam bentuk *al-qalb*. Ulama-ulama yang lain juga tidak menerangkan hal tersebut, sebab sebagian besar memang menganggap dua redaksi ini tidak kontradiktif.

6. Analisis Hadits Keenam

a. Analisis Akurasi

Abdul Majid Khon⁹² menyebutkan contoh hadits *maqlub* matan adalah sebagai berikut,

فإذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل الشام مستدبر القبلة

Semestinya –menurut Abdul Majid Khon- redaksi hadits yang benar adalah berbunyi,

فإذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل القبلة مستدبر الشام

Abdul Majid Khon tidak menyebutkan sumber keberadaan hadits dengan dua bentuk redaksi yang berbeda tersebut. Hadits dengan redaksi pertama bahwa Nabi membelakangi qiblat dan menghadap Bait al-Maqdis (مستقبل الشام مستدبر القبلة) diriwayatkan–diantaranya-oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari adalah sebagai berikut,

"حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ: ارْتَقَيْتُ فَوْقَ ظَهْرِ بَيْتِ حَفْصَةَ لِبَعْضِ حَاجَتِي فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْضِي حَاجَتَهُ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةَ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ

Di tempat lain, Imam al-Bukhari menyampaikan hadits ini dengan jalur sanad lain,

"حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ قَالَ أَخْبَرَنَا يَحْيَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ أَنَّ عَمَّهُ وَاسِعَ بْنَ حَبَّانَ أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدِ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ

⁹² Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009) hlm. 193-194

أَخْبَرَهُ قَالَ: "لَقَدْ ظَهَرْتُ ذَاتَ يَوْمٍ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِنَا فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى لِبْنَتَيْنِ مُسْتَقْبِلَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ"

Sedangkan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim adalah sebagai berikut,

"حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ بْنِ قَعْنَبٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ يَعْنِي ابْنَ بِلَالٍ عَنِ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى عَنْ عَمِّهِ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ قَالَ: كُنْتُ أَصَلِّي فِي الْمَسْجِدِ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ مُسْنِدٌ ظَهْرَهُ إِلَى الْقِبْلَةِ فَلَمَّا قَضَيْتُ صَلَاتِي انصرفتُ إِلَيْهِ مِنْ شِقِّي فَقَالَ عَبْدُ اللَّهِ: يَقُولُ نَاسٌ إِذَا قَعَدْتَ لِلْحَاجَةِ تَكُونُ لَكَ فَلَا تَقْعُدُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ وَلَا بَيْتِ الْمَقْدِسِ ، قَالَ عَبْدُ اللَّهِ: وَلَقَدْ رَقِيتُ عَلَى ظَهْرِ بَيْتِ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا عَلَى لِبْنَتَيْنِ مُسْتَقْبِلًا بَيْتَ الْمَقْدِسِ لِحَاجَتِهِ."

وقال أيضاً: "حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَشْرَ الْعَبْدِيُّ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَبَّانَ عَنْ عَمِّهِ وَاسِعِ بْنِ حَبَّانَ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ: رَقِيتُ عَلَى بَيْتِ أُخْتِي حَقْصَةَ فَرَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَاعِدًا لِحَاجَتِهِ مُسْتَقْبِلَ الشَّامِ مُسْتَدْبِرَ الْقِبْلَةَ"

Sementara itu, matan hadits dengan redaksi yang menunjukkan bahwa Nabi menghadap Qiblat dan membelakangi Bait al-Maqdis (مستقبل القبلة مستدبر الشام) diriwayatkan -di antaranya- oleh Imam al-Thahawi dan Imam Ibn Hibban. Hadits yang diriwayatkan oleh Imam al-Thahawi adalah sebagai berikut,

"حدثنا أحمد بن أبي داود قال: حدثنا إبراهيم بن الحجاج قال: حدثنا وهيب، عن إسماعيل بن أمية ويحيى بن سعيد وعبيدالله بن عمر، عن محمد بن يحيى بن حبان، عن عمه واسع بن حبان، عن ابن عمر، قال: رقيت فوق بيت حفصة، فإذا أنا بالنبي صلى الله عليه وسلم جالس على مقعدته، مستقبل القبلة مستدبر الشام.

حدثنا ابن أبي داود قال: حدثنا ابن أبي مريم قال: حدثنا يحيى ابن أيوب قال: حدثني محمد بن عجلان، عن محمد يحيى، عن واسع بن حبان، عن ابن عمر، أنه قال: يتحدث الناس عن رسول الله صلى الله عليه وسلم في الغائط

بحديث، وقد اطلعت يوماً ورسول الله صلى الله عليه وسلم على ظهر بيت،
يقضي حاجته، محجوباً عليه بلبن، فرأيته مستقبل القبلة"

Sementara itu hadits yang diriwayatkan oleh Ibn Hibban adalah sebagai berikut,

أخبرنا الحسن بن سفيان، قال: حدثنا إبراهيم بن الحجاج السَّامِي، قال: حدثنا
وهيب، عن يحيى بن سعيد الأنصاري، و إسماعيل بن أمية، وعبيدالله بن
عمر، عن محمد بن يحيى بن حبان، عن عمه: واسع بن حبان، عن ابن
عمر، قال: رقيتُ فوقَ بيتِ حفصة، فإذا أنا بالنبيِّ صلى الله عليه وسلم،
جالساً على مقعدتهِ مُستقبِلَ القبلةِ مُستدبرَ الشَّامِ

Para ulama hadits seperti Ibn Hajar⁹³, al-Sakhawi⁹⁴
dan al-Laknawi⁹⁵ mengatakan bahwa redaksi kedualah
yang mengalami kekeliruan redaksi dalam bentuk
maqlub. Semestinya kalimat yang benar adalah
membelakangi qiblat sebagaimana riwayat al-Bukhari
dan Muslim bukan menghadap qiblat sebagaimana
riwayat al-Thahawi dan Ibn Hibban.

Atas dasar uraian di atas maka contoh yang
dikemukakan oleh Abdul Majid Khon sebetulnya adalah
benar, namun Abdul Majid Khon kurang tepat ketika
mengatakan "Hadits di atas di-*maqlub*-kan menjadi:

مستقبل الشام مستدبر القبلة

"*menghadap Syam dan membelakangi qiblat.*"

Yang memberi pemahaman bahwa redaksi مستقبل الشام
مستدبر القبلة adalah redaksi yang keliru, padahal redaksi
tersebut adalah redaksi yang benar sebagaimana yang
terdapat dalam Shahih al-Bukhari dan Muslim.

⁹³ Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Shalah* (Madinah: Maktabah al-Furqan), jilid 2, hlm. 883

⁹⁴ Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) jilid 2, hlm. 329

⁹⁵ Al-Laknawi, *Zhafar al-Amani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah) hlm. 408

b. Analisis Penalaran

Abdul Majid Khon tidak memberi keterangan lebih lanjut bagaimana kasus pembalikan kalimat (*al-qalb*) ini bisa terjadi. Dia juga tidak menerangkan siapa perawi yang diduga telah melakukan pembalikan ini. Imam al-Sakhawi menduga bahwa yang melakukan kesalahan adalah al-Hasan b. Sufyan atau Ibn Hibban. Dalam *Fath al-Mughits* al-Sakhawi mengatakan⁹⁶,

"فرواه ابن حبان كما في نسخة صحيحة معتمدة قديمة جداً من طريق وهيب عن ابن عبيدالله بن عمر وغيره عن محمد بن يحيى، بلفظ: "مستقبل القبله مستدبر الشام"، ورواه عن الحسن بن سفيان عن إبراهيم بن الحجاج عن وهيب، وهو مقلوب، وقد رواه الإسماعيلي في مستخرجه عن أبي يعلى عن إبراهيم فقال: "مستدبر القبله مستقبل الشام" كالجادة فانحصر في الحسن بن سفيان أو ابن حبان"

Sementara itu, Muhammad b. Umar Bazmul kurang setuju dengan pendapat al-Sakhawi dia menetapkan bahwa perawi yang diduga melakukan *al-qalb* adalah Yahya b. Sa'id al-Anshari atau Muhammad b. Yahya b. Hibban. Dia mengatakan,⁹⁷

والواقع أنه بالنظر إلى الطريقتين الذين عند الطحاوي لا يتعين أن القلب من ابن حبان أو شيخه الحسن بن سفيان، بل الذي يظهر لي والله أعلم أنه من يحيى بن سعيد الأنصاري أو محمد بن يحيى ابن حبان والله اعلم.

⁹⁶ Al-Sakhawi, *op.cit.* jilid. 1, hlm. 329

⁹⁷ Muhammad b. Umar Bazmul, *al-Hadits al-Maqlub Ta'rifuhu wa Fawa'iduhu wa Hukmuha wa al-Mushannafat fih*, hlm 26

C. Kesimpulan

Kesimpulan dari pemaparan analisis di atas terdeskripsikan dalam tabel berikut ini:

No	Konsep	Contoh Hadits	Akurasi	Penalaran
1.	Hadits Mursal	Hadits riwayat Muslim: حدثني محمد بن رافع ثنا حجين ثنا الليث عن عقيل عن ابن شهاب عن سعيد بن المسيب أن رسول الله صلى الله عليه وسلم نهى عن المزبنة	Kurang tepat, sebab hadits ini kesimpulan akhirnya bukan <i>mursal</i>	Penalaran kurang optimal - Tidak disertai biografi perawi, terutama tahun lahir dan meninggal - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan ke- <i>mursal</i> -an - Tidak disertai keterangan alasan Imam Muslim memasukkan dalam kitabnya
2.	Hadits Mursal	Dari Abu Shalih berkata: Rasulullah saw. bersabda: يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا رَحْمَةٌ مُهْدَاةٌ	Kurang tepat, sebab hadits ini kesimpulan akhirnya bukan <i>mursal</i>	Penalaran kurang optimal - Tidak disertai biografi perawi, terutama tahun lahir dan meninggal - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan

Analisis Akurasi dan Penalaran Hadits

No	Konsep	Contoh Hadits	Akurasi	Penalaran
3.	Hadits Mursal	<p>وَقَالَ ابْنُ شَهَابٍ: وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: آمِينَ</p>	Tepat	<p>ke-<i>mursal</i>-an</p> <p>Penalaran kurang optimal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak disertai biografi perawi, terutama tahun lahir dan meninggal - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan ke-<i>mursal</i>-an
4.	Hadits Maqlub	<p>وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ أَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمُ يَمِينُهُ مَا تَنْفِقُ شِمَالُهُ</p>	Tepat	<p>Penalaran kurang optimal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak disertai biografi perawi, tahun lahir dan meninggal serta kualitasnya - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan terjadinya ke-<i>maqlub</i>-an
5.	Hadits Maqlub	<p>إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرِكُ كَمَا يَبْرِكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ</p>	Kurang tepat. Sebab statusnya dipertentangkan, bahkan yang <i>rajih</i> ,	<p>Penalaran kurang optimal</p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak disertai biografi perawi, tahun lahir dan meninggal serta

No	Konsep	Contoh Hadits	Akurasi	Penalaran
			hadits ini tidak <i>maqlub</i> . Penyebutan redaksinya juga tidak tepat	kualitasnya - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan terjadinya ke- <i>maqlub</i> -an
6.	Hadits Maqlub	<p>فإذا أنا بالنبى صلى الله عليه وسلم جالسا على مقعدته مستقبل الشام مستدبر القبلة</p>	Tepat, tapi terbalik	Penalaran kurang optimal - Tidak disertai biografi perawi, tahun lahir dan meninggal serta kualitasnya - Tidak disertai struktur jaringan sanad - Tidak disertai keterangan alasan terjadinya ke- <i>maqlub</i> -an

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Poin-poin penting yang dapat disimpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Tema-tema yang dibahas dalam buku-buku teks *ulum al-hadits* karya akademisi Indonesia terdiri dari (a) Posisi dan fungsi hadits dalam arajan Islam; (b) Sejarah penulisan dan periwayatan hadits; (c) Pengenalan istilah dasar dalam kajian hadits; (c) Pembahasan inti *ulum al-hadits*; (d) Pengenalan tokoh-tokoh hadits; (e) Pengenalan kitab-kitab hadits; (f) Pengenalan *takhrij*.
2. Pembahasan inti '*ulum al-hadits* yaitu metode penyeleksian hadits dan pengkategorianya kepada *shahih*, *hasan* dan *dha'if* masih kurang mendapat porsi yang proporsional. Pembahasan mengenai aspek sejarah dan pengenalan kitab dan tokoh haidts dalam buku-buku *ulum al-hadits* tersebut masih sangat dominan.
3. Secara umum model penyajian konsep dan contoh dalam buku-buku *ulum al-hadits* karya akademisi Indonesia dapat dikelompokkan kepada (a) Buku yang hanya menyajikan definisi konsep tanpa memberi contoh dan penjelasan; (b) Buku yang menyajikan definisi konsep dan hanya memberi contoh pada **sebagian kecil** saja dari konsep yang diterangkan; (c) Buku yang menyajikan definisi konsep dan memberi contoh pada **sebagian besar** dari konsep yang diterangkan; (d) Buku yang

- menyajikan definisi konsep dan memberi contoh pada seluruh bagian dari konsep yang diterangkan.
4. Dari sisi penjelasan dan penalaran terhadap contoh, karya Idri dan Abdul Majid Khon merupakan karya yang digarap secara serius. Mereka memaparkan alasan-alasan yang cukup panjang untuk memperjelas contoh supaya sesuai dengan konsep yang sedang dibahas. Apabila keduanya dibandingkan maka karya Idri lebih detail dalam menjelaskan contoh-contoh yang dikemukakan,
 5. Dari sisi akurasi, contoh-contoh yang dipaparkan dapat dikategorikan kepada (a) Tepat; (b) Kurang Tepat dan (c) Tepat tapi kurang akurat.
 6. Sedangkan dari sisi penjelasan dan penalaran masih kurang optimal terutama dalam hal (a) tidak menyebutkan sumber kitab primer tempat keberadaan hadits; (b) tidak menerangkan biografi dan kualitas perawi dengan merujuk kepada kitab *rijal*; (c) tidak ada struktur jaringan sanad; (d) Tidak menerangkan alasan terjadinya ke-dha'if-an.

B. Saran

1. Perlu penelitian lanjutan terhadap contoh-contoh hadits selain yang *mursal* dan *maqlub*.
2. Perlu penyusunan buku dasar yang memperhatikan poin-poin berikut ini:
 - a. Penyebutan rujukan yang jelas terhadap hadits yang dijadikan contoh
 - b. Menerangkan biografi dan kualitas perawi dengan merujuk kepada kitab *rijal* yang otoritatif

- c. Mencantumkan struktur jaringan sanad
- d. Menerangkan alasan terjadinya ke-dha'if-an
- e. Memaparkan pendapat-pendapat ulama hadits mengenai kualitas hadits

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Abbād Tawfiq al-Hāsyimi (1406 H./1985 M.), *Thuruq Tadrīs al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Beirut: Mu’assasah al-Risālah
- ‘Ali Ahmad Madkūr (1991 M.), *Manhaj Tadrīs al-‘Ulūm al-Syar‘iyyah*, Riyadh: Dār al-Sawwāf
- ‘Alī Nayf Biqā‘ī (2003), *Manāhij al-Muhaddithīn al-‘Āmmah wa al-Khāssah: al-Sinā‘ah al-Hadīthiyyah*. Beirut: Dār al-Basyā‘ir al-Islāmiyyah
- Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: Penerbit AMZAH, cet. 3, 2009)
- Abdullah Hamzah al-Malibari (1997), *‘Abqariyyatu al-Imam Muslim fī Tartīb Ahadith Musnadih al-Shahih: Dirasah Tahliliyyah*. Beirut: Dar Ibn Hazm
- Ahmad Izzan dan Saifudin Nur, *‘Ulumul Hadis* (Bandung: Humaniora, 2011)
- Al-Daruquthni *al-‘Ilal al-Waridah fī al-Ahadits al-Nabawiyyah* (Riyadh: Dar Thayyibah, 1985)
- Al-Laknawi, *Zhafar al-Amani*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah)
- Al-Nawawi, *al-Majmu’* (Beirut: Dar ‘Alam al-Kutub)
- Al-Sakhawi, *Fath al-Mughits*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah)
- Azyumardi Azra (2004), *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII: Akar Pembaruan Islam Indonesia*, Jakarta: Prenada Media
- Badri Khaeruman, *Ulum al-Hadis* (Bandung: Pustaka Setia, 2012)

- Chabib Thoha *et al.* (1999 M.), *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerja sama dengan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang
- Departemen Pendidikan Nasional (2005), *Standar Penilaian Buku Pelajaran*. Jakarta: Pusbuk
- Fauzi bin Deraman (1997), "*Karya-karya Hadith dalam Tulisan Jawi*" dalam *Jurnal Usuluddin*, bil 7, Syaaban 1418/Disember 1997
- Ibn Hajar al-'Asqalani, *al-Nukat 'ala Kitab Ibn Shalah* (Madinah: Maktabah al-Furqan)
- _____, *Tahdzib al-Tahdzib* (Muassasah al-Risalah, 1995)
- _____, *Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari*, (Mesir: al-Mathba'ah al-Kubra al-Miriyah, 1300)
- Ibn Taimiyah, *Majmu' al-Fatawa* (Mansurah: Dar al-Wafa)
- Idri. *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010)
- Ismā'il Ibrāhim Abū Syari'āh (1995) "*Tadris al-'Ulūm al-Islāmiyyah fī al-Jāmi'āt al-Urdūniyyah wa Thuruquhā al-Mustakhdamah fī al-Waqt al-Hādhir*" (Kertas kerja 30 *International Seminar on Islamic Studies in Shouth East Asia* 20-23 November 1995/27-30 Jumadil Akhir 1416, Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam)
- Khusniati Rofiah, *Studi Ilmu Hadits* (Ponorogo: STAIN PO Press, 2010)
- Martin Van Bruinessen (1990), "*Mencari Ilmu dan Pahala di Tanah Suci: Orang Nusantara Naik Haji*", dalam *Jurnal 'Ulum al-Qur'an*, vol II, No 5, 1990, h. 42-47

- Masnur Muslich (2010) *Text Book Writing*. Yogyakarta: Arruz Media
- Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Telaah Historis & Metodologis* (Yogya: Tiara Wacana, cet. 3, 2011)
- Muhamad Dede Rudliyana (2003), *Perkembangan Pemikiran Ulum al-Hadits dari Kalsik Sampai Modern*. Bandung:Pustaka Setia
- Muhammad ‘Abd al-Qādir Ahmad (1400 H./1980 M.), *Thuruq Ta’lim al-Tarbiyyah al-Islāmiyyah*, Kaherah: Maktabah al-Nahdhah al-Mishriyyah
- Muhammad b. Umar Bazmul, *al-Hadits al-Maqlub Ta’rifuhu wa Fawa’iduhu wa Hukmuhu wa al-Mushannafat fih* (makalah)
- Muhammad Rasyid Ridha, *Muqaddimah Miftāh Kunūz al-Sunnah*, Kairo: Dār al-Hadīts, hal. qaf
- Muhammad-Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, 1992
- Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet. 3, 2002)
- Muzairi (t.t.), "*Kitab Kuning dan Suluk Serat Centhini Kajian Tentang Islam dan Budaya Jawa*". dalam Jurnal Penelitian IAIN Yogyakarta edisi Mei-Agustus.
- Nashiruddin al-Albani dalam *Silsilah al-Ahadits al-Shahihah* (Riyadh: Maktabah al-Ma’arif, 1992)
- Proceeding Seminar *Ulum al-Hadits: Waqi’ wa Afaq*. Dubai: Kuliyyah al-Dirasat al-Isalmiyyah wa al-‘Arabiyyah tahun 2003
- Qadhi Iyadh, *Ikmal al-Mu’lim*, (al-Mansurah: Dar al-Wafa, 1998)

- Sanjaya (2008), *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Prenada Media Group
- Sartono Kartodirjo, *The Peasant's Revolt in Banten in 1888*, Jakarta, The Hague, 1966
- Simuh (1987), "*Wirid Hidayat Jati*" dalam Rifa'i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, Bandung: Mizan
- Sohari Sahrani, *Ulumul Hadits* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010)
- Stefan Sticsher, dkk. (2009), *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Terj. Gazali dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Supriadi (2000), *Anatomi Buku Sekolah di Indonesia: Problematika Penilaian, Penyebaran dan Penggunaan Buku Pelajaran, Buku Bacaan dan Buku Sumber*. Yogyakarta: Mitra Gama Widya
- Suyanto dkk. (2000), *Keefektifan Penggunaan Buku Pelajaran SLTP*. Malang: Pusat Penelitian Pendidikan Dasar dan Menengah Lembaga Penelitian Universitas Negeri Malang.
- Syuhudi Ismail, *Hadits Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. Jakarta, Gema Insani Press, 1995.
- _____, *Kaidah kesahihan Sanad Hadits*, Jakarta, Bulan Bintang, Cet. II 1995.
- Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN-MALIKI Press, 2010)
- Wan Mohd. Shaghir Abdullah (1996), "*Pengenalan Ulama Asia Tenggara Dahulu dan Sekarang*" , kertas kerja

Seminar Ulama Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur
1996

_____, (1995), *"Perkembangan Penulisan Hadith Ulama Asia Tenggara"*, kertas kerja International Seminar on Islamic Studies in South-East Asia (ISIS), Fakulti Pengajian Islam Universiti Brunei Darussalam, 1995

Zamakhsari Dhofier (1982), *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Kyai*, Jakarta: LP3ES